

STUDI KASUS STRES ANAK PADA SEKOLAH UNGGULAN
DI SD AL FALAH SURABAYA

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)



PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Oleh :

ROSLIANI
NIM : B07205071

D. KLAS

K
D-2010
011
PSI

NO. REG

: D-2010/PSI/011

ASAL BUKU :

TANGGAL :

FAKULTAS DAKWAH
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2010

GADJAHBELANG
8439407

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh **Rosliani** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 18 Januari 2010

Pembimbing,

Drs. Syahudi Sirowi, M.Si

NIP. 1952 0304 1980 031 005

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh **Rosliani (B07205071)** ini telah dipertahankan di depan tim penguji skripsi

Surabaya, 22 Februari 2010

Mengesahkan,
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
~~Surabaya~~



Ketua,

Drs. Sjahudi Sirodi, M.Si
Nip. 195205041980031003

Sekretaris,

St. Khoiriyatul Khotimah, M.Psi
Nip. 197711162008012018

Penguji 1,
#

dr. Hj. Sri Nur Asyian, M.Ag
Nip. 197209271996032002

Fengju II,

Rizma Fithri, S.Psi, M.Si
Nip. 197403121999032001

ABSTRAK

Rosliani, NIM. B07205071, 2010. Studi Kasus Stres Anak Pada Sekolah Unggulan Di SD Al Falah Surabaya. Skripsi Program Studi Psikologi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya

Ada tiga permasalahan yang dikaji dalam skripsi ini yaitu: (1) Bagaimana latar belakang kehidupan subjek, (2) Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan stres pada subyek, (3) Bagaimana gejala-gejala stres yang dialami subyek. Penelitian dilakukan dengan tujuan: Pertama, untuk mengetahui keadaan latar belakang subyek. Kedua untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan stres pada subyek. Ketiga, untuk mengetahui gejala-gejala stres apa saja yang dialami oleh subyek.

Untuk mengungkap persoalan tersebut secara menyeluruh dan mendalam, dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah cara studi kasus atau penelitian lapangan sebagai metode pengumpulan data kualitatif. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif mengikuti konsep yang diberikan Miles and Huberman dan Sparedley yang meliputi data reduksi, data display, dan conclusion Drawing / verification.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa stres anak di sekolah unggulan terjadi dengan latar belakang dari keluarga yang berbeda pada tiap contoh kasus subyek penelitian. Faktor-faktor penyebab stres anak pada sekolah unggulan pada masing-masing subyek dalam penelitian ini cukup beragam, baik dari faktor internal maupun dari faktor ekternal. Dan gejala-gejala stres yang dialami oleh subyek beragam bentuknya yaitu gejala fisiologis, gejala psikologis dan gejala behavioral.

Kata Kunci : Stres anak, sekolah unggulan

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Definisi Konseptual.....	10
F. Sistematika Pembahasan.....	12

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

A. Stres Anak.....	15
1. Pengertian.....	15
2. Faktor-faktor Stres Anak.....	17
3. Gejala-gejala Stres Anak.....	26
B. Masa Usia Sekolah Dasar.....	27
C. Sekolah Unggulan.....	30
1. Wawasan Tentang Sekolah Unggulan.....	30
2. Tujuan Sekolah Unggulan.....	33
3. Kriteria Sekolah Unggulan.....	34
D. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	36

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis penelitian.....	39
B. Tempat Penelitian.....	40
C. Variabel Penelitian.....	41
D. Jenis dan Sumber Data.....	41
1. Jenis Data.....	41
2. Sumber Data.....	42
E. Tahap-tahap penelitian.....	42
3. Tahap Pra-lapangan.....	42
4. Tahap Pekerjaan lapangan.....	44

E. Teknik Pengumpulan Data.....	45
1. Observasi.....	45
2. Interview atau Wawancara.....	46
F. Teknik Analisis Data.....	48
G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	50

BAB IV : PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Setting Penelitian.....	54
1. Sejarah Berdirinya SD Al Falah Surabaya.....	54
2. Letak Geografis.....	55
3. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah.....	55
4. Keunggulan.....	56
5. Program Kegiatan.....	56
6. Kurikulum.....	57
7. Standar Kelulusan.....	57
8. Waktu Belajar.....	58
9. Program Penunjang.....	58
10. Ekstrakulikuler.....	59
11. Fasilitas.....	59
12. Prestasi.....	60
B. Penyajian Data.....	62
C. Analisis Data	83
D. Pembahasan	87

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	96
B. Saran.....	97

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Struktur Organisasi Lembaga Pendidikan Al Falah surabaya.....61

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 : Jadwal dan Tempat Wawancara Subyek 1.....	65
Tabel 2.2 : Jadwal dan Tabel Wawancara Subyek 2.....	77

DAFTAR LAMPIRAN

- 1.1. Surat Izin Penelitian
 - 1.2. Surat Keterangan penelitian
 - 1.3. Kartu Konsultasi Skripsi
 - 1.4. Berita Acara Proposal Skripsi
 - 1.5. Berita Acara Ujian Skripsi
 - 1.6. Data Vebratin

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada abad 21 ini, daya saing akan menjadi indikator utama bagi suatu negara untuk dapat berkompetensi dengan negara-negara lain di dunia. Daya saing akan tumbuh dari sumber daya manusia (SDM) yang memiliki keunggulan-keunggulan secara kompetitif akan dimiliki apabila sumber daya manusia (SDM) Indonesia mampu menguasai ilmu pendidikan dan teknologi (IPTEK). Oleh karena itu, pendidikan di sekolah yang di daulat sebagai wahana utama pengembangan sumber daya manusia (SDM) unggul harus mampu merespon tuntutan dunia global, agar masa depan bangsa dan negara Indonesia tidak tertinggal dan tergilas bangsa dan negara lain.¹

Masalah sekolah unggul sebenarnya sudah menjadi perbincangan hangat di masyarakat, hanya kebijakan Departemen Pendidikan dan kebudayaan tentang sekolah unggul baru di terbitkan pada tahun 1993, disusul dengan dikeluarkannya kurikulum 1994. Juga bergulirnya kurikulum berbasis kompetensi yang dilanjutkan dengan wacana kurikulum 2009. Pada akhir-akhir ini perbincangan tersebut semakin menghangat dengan munculnya sekolah-sekolah “Unggul” pada semua jenjang pendidikan sekolah dengan berbagi model dan bentuk keunggulan.

Di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Magelang, dan kota-kota lainnya bermunculan sekolah-sekolah unggul pada beberapa tahun terakhir ini.²

Konsep tentang sekolah unggul menghadirkan sosok lembaga pendidikan yang menunjuk beberapa keunggulan/keistimewaan. Contoh SD Al Falah Surabaya adalah sekolah yang dikembangkan untuk mencapai keunggulan dalam keluasan pendidikan nya sebagai model dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Sebagai konsekwensinya, dalam sekolah unggulan sarana dan prasarana belajar lebih menunjang kegiatan pembelajaran umumnya lebih lengkap dari pada sekolah yang tidak unggul. Begitu juga dengan metode pembelajarannya, umumnya memakai metode yang dilengkapi dengan alat peraga untuk memudahkan pemahaman siswa. Selain itu, tenaga pendidik pun rata-rata professional dan berkualitas, dengan demikian di harapkan siswa mampu menyerap materi dengan sempurana.³

Dari beberapa keunggulan yang dimiliki sekolah maka tidak dapat dipungkiri kalau setiap orang tua menginginkan anaknya menjadi manusia unggul. Hal ini dapat dilihat dari animo masyarakat atau orang tua untuk mendaftarkan anaknya ke sekolah-sekolah unggulan yang dibanjiri calon siswa karena adanya kenyakinan bisa melahirkan manusia-manusia unggul tanpa memikirkan kemampuan ataupun kenyamanan anak.⁴

² Moedjiarto, *Sekolah Unggul*, (Jakarta: Duta Graha Pustaka, 2001), hal. 04
³ Ainur Rezia AR, *Mengajar Madrasah Unggulan Yang Murah* (Surabaya:

⁴ <http://artikel.us/murkholtis3.html>, diakses 23 September 2009

⁷ <http://artikel.us/nurkholis3.html>. diakses 23 September 2009

Pada dasarnya sekolah unggul kriterianya sangat kompleks sebab menyangkut banyak variabel yang terkait satu dengan yang lain. Tapi, secara umum orang tua cenderung menunjuk pada variabel umum bahwa sekolah yang berkualitas unggul memiliki kualitas akademik yang baik. Banyak orang tua berharap dapat menyekolahkan putra-putrinya pada SD/MI unggulan sebagai langkah awal untuk memperoleh jenjang pendidikan berikutnya yang lebih unggul pula. Mereka beranggapan SD berkualitas unggul menjadi sarana untuk mencapai pendidikan tinggi yang unggul pula.

Anggapan semacam ini adalah sah-sah saja sebagai perwujudan semakin meningkatnya aspirasi dan apresiasi orang tua terhadap putra-putrinya untuk mencapai pendidikan yang berkualitas. Seperti kita ketahui bersama bahwa kualitas sekolah di Indonesia sangat beragam dalam arti belum terdapat kualitas standar yang sama, maka tidak salah bila orang tua berkompetisi untuk memperoleh sekolah yang berkualitas unggul sejak dini.⁵

Menurut Handrawan Nadesul dalam artikel nya "Stres Pada Anak dan Pengaruhnya Terhadap Kondisi Fisik" menyatakan bahwa akhir-akhir ini semakin banyak anak sekolah sekarang yang stres. Kompetisi di sekolah semakin ketat, kurikulum kian padat, dan metode pengajaran dan sikap pendidik dinilai kurang manusiawi. Semua itu menyiksa hari-hari

<http://roebyario.multiply.com/journal/item/13> diakses 23 Desember 2009

bermain anak. Belum lagi ditambah dengan waktu yang dirampas dari hari-hari anak untuk (terpaksa) les ini-itu.⁶

Menurut Jane Marie Albana dalam bukunya Sulit Belajar? (*langkah praktis mengatasi stress belajar pada anak*) Stres menjadi masalah yang benar-benar terjadi pada anak sekolah. Tekanan untuk bersaing dan unggul dalam meningkatnya persaingan akademik menambah tingkat stres yang dihadapi anak setiap hari. Hal tersebut mengakibatkan anak menanggung lebih banyak beban stres dan tuntutan.⁷

Berdasarkan hasil observasi dan interview awal yang dilakukan di peroleh kesimpulan bahwasannya stres merupakan kesenjangan antara kondisi individu dengan kondisi lingkungan (salah satu pihak memiliki tuntutan yang lebih tinggi dari kemampuan pihak lainnya). Situasi tersebut dimaknakan negatif oleh individu. Ia tidak mampu menghadapinya sehingga merasa tertekan/ terhambat/ terancam keinginanya/ harapannya. Perasaan tertekan ini muncul dalam bentuk gangguan psikis atau fisik.

Stres yang terjadi pada anak sekolah unggulan yang setiap harinya mempunyai kegiatan belajar yang padat, dan ditambah lagi dengan tekanan oleh berbagai tuntutan yang harus dipenuhi anak, baik itu yang berasal dari lingkungan keluarga dan sekolah, maupun tuntutan dalam anak itu sendiri untuk memperoleh nilai tinggi dan berprestasi tinggi.

⁶ <http://keluargasehat.wordpress.com/2008/04/01/stress-pada-anak/> di akses 23 Desember 2009

⁷ Jane Marie Albana, *Siulit Belajar? langkah praktis mengatasi stress belajar pada anak*, (Jakarta : Prestasi Pustaka, 2007), Hal.03

Dari jumlah tersebut, sekitar 20 persen masih mengalami stres di sekolah lanjutan tingkat atas,” ujarnya.¹⁰

Wuryadi juga mengemukakan, sebuah hasil penelitian mengungkapkan sekolah unggulan tidak selamanya menghasilkan bibit yang unggul. Sebaliknya jika penerapan system pembelajaran yang salah, sekolah unggulan dapat menyebabkan anak didiknya stres, bahkan sekolah unggulan berpeluang menjadikan anak menderita autis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana latar belakang kehidupan subjek?
 2. Faktor-faktor penyebab Stres anak pada sekolah unggulan?
 3. Bagaimana reaksi- reaksi stres yang dialami anak pada sekolah unggulan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian di atas maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini yaitu peneliti ingin mengetahui :

1. Latar belakang kehidupan subjek.
 2. Faktor-faktor penyebab stres anak pada sekolah unggulan.

¹⁰ [www.kompas\(14Mei2003\).com](http://www.kompas(14Mei2003).com), di akses 25 September 2009

3. Reaksi-reaksi stres yang dialami anak pada sekolah unggulan.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi penelitian-penelitian yang berkenaan dengan stres anak pada sekolah unggulan, selain itu dapat digunakan sebagai tambahan wawasan ilmu pengetahuan di bidang psikologi terutama psikologi perkembangan anak dan psikologi pendidikan. Dalam bidang psikologi pendidikan, peneliti ini memberikan kontribusi akan psikologis anak yang mengalami stres pada sekolah unggulan.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti adalah dapat mengetahui dan mengungkap faktor-faktor apa saja yang menyebabkan stres anak pada sekolah unggulan serta gejala-gejala yang dialami.
- b. Bagi orang tua hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang positif. Berkenaan dengan upaya untuk memahami permasalahan dalam pola didik anak yang semakin kompleks sejalan dengan masa perkembangannya.
- c. Bagi seluruh lapisan masyarakat diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menggugah kesadaran bersama untuk membina dan menjaga proses perkembangan kepribadian anak-anak bangsa, agar dapat tercipta dan membentuk pribadi tunas-

tunas bangsa yang baik dan sehat.

- d. Bagi para ahli atau peneliti yang akan melakukan penelitian dalam bidang yang sama dengan penelitian ini, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif untuk penelitian selanjutnya.

E. Definisi Konseptual

Dalam penelitian ini terdapat dua konsep yang perlu untuk didefinisikan, yaitu:

1. Stres

- a. Menurut *Lazarus* dan *Folkman* kondisi stres terjadi bila terdapat kesenjangan atau ketidak seimbangan antara tuntutan dan kemampuan. Tuntutan merupakan tekanan-tekanan yang tidak dapat diabaikan karena jika tidak dipenuhi, mengakibatkan konsekuensi yang tidak menyenangkan bagi individu. Tuntutan dapat diartikan sebagai segala elemen fisik atau psikososial dari suatu situasi yang harus ditanggapi melalui tindakan fisik atau mental oleh individu, sebagai upaya individu menyesuaikan diri.
 - b. *A. Baum* mendefinisikan stres sebagai pengalaman psikis (emosi) yang tidak menyenangkan yang diikuti perubahan fisik, kognisi, dan tingkah laku, yang ditujukan untuk mengubah stres atau mengakomodasi akibatnya.

- c. *Dadang Hawari* mengartikan stres sebagai reaksi fisik dan psikis, berupa perasaan tidak nyaman, tidak menyenangkan, atau tertekan terhadap tuntutan atau tekanan yang dihadapi.¹¹
 - d. *Menurut Handoko*, stress adalah suatu kondisi ketegangan yang mempengaruhi emosi, proses berfikir dan kondisi fisik dan psikis seseorang dan merupakan reaksi jiwa dan raga terhadap perubahan yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan.¹²

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa stres adalah kesenjangan antara kondisi individu dengan kondisi lingkungan (salah satu pihak memiliki tuntutan yang lebih tinggi dari kemampuan pihak lainnya). Situasi tersebut dimaknakan negatif oleh individu. Ia tidak mampu menghadapinya sehingga merasa tertekan/terhambat/terancam keinginanya/harapanya. Perasaan tertekan ini muncul dalam bentuk gangguan psikis atau fisik

2. Sekolah Unggulan

- a. Definisi *Taylor* tentang sekolah unggulan adalah sekolah yang mengorganisasikan dan memanfaatkan sumber daya manusia yang dimiliknya untuk menjamin semua siswa bisa mempelajari materi kulikulum di sekolah.¹³

¹¹ Dian Ibung, *Stres Pada Anak (Usia 6-12 tahun)*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2008), hal. X

¹² T Hani Handoko, *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: BPFE, 2001), hal. 200

¹³ Aan Komariyah dan Cepi Triama, *Visionary leadership Manuju Sekolah Efektif*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), hal. 33

- b. *Newman* mengatakan, sekolah unggul adalah sekolah yang mampu memproses siswa bermutu rendah waktu masuk sekolah tersebut (input rendah) menjadi lulusan yang bermutu tinggi (output tinggi).¹⁴
 - c. *Aswandi* mengartikan sekolah unggulan adalah sekolah yang diselenggarakan secara efektif (*efektif school*).¹⁵
 - d. Menurut *Levine* sekolah unggul dapat diartikan sebagai sekolah yang menunjukkan tingkat kinerja yang diharapkan dalam menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar.¹⁶

Dari beberapa definisi diatas, maka dapatlah di ambil kesimpulan bahwa dalam konsep yang sesungguhnya sekolah unggulan adalah sekolah yang secara terus menerus meningkatkan kualitas kepandaian kreatifitas anak didik sekaligus menggunakan sumber daya yang dimilikinya secara optimal untuk menumbuh kembangkan prestasi siswa-siswi secara menyeluruh.

¹⁴ Moejarto, "Sekolah Unggul", (Jakarta: Duta Graha Pustaka, 2001), hal. 04

¹⁵ www.pontianakpost.com diakses 23 Desember 2009

¹⁶ Burhanuddin Tora dan Furqon, "Pengembangan Model Penelitian Sekolah Efektif"

Jurnal pendidikan dan kebudayaan, No.044 tahun ke-9(September, 2003), hal. 671

F. Sistematika Pembahasan

Bab I : Pendahuluan

Pendahuluan dalam bab I ini akan dijelaskan pokok-pokok yang melatar belakangi penelitian. Kemudian dari latar belakang tersebut difokuskan apa yang akan dijadikan masalah inti sehingga dapat diketahui rumusan masalah yang ada, dari rumusan masalah kemudian ditentukan apa tujuan dan manfat dari penelitian yang akan dilakukan. Dalam Bab I ini juga dijelaskan tentang maksud definisi konsep yang masih berhubungan dengan judul dan pembahasan yang ada.

Bab II : Kajian Teoritis

Dalam bab II ini menjelaskan mengenai kerangka teoritis yang terdiri dari Teori stres anak yang meliputi pengertian stres anak, faktor-faktor penyebab stres anak dan gejala-gejala stres anak.

Bab III : Metode Penelitian

Dalam bab III ini menjelaskan tentang metode penelitian yang berisikan tentang pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, penentuan lokasi penelitian yang akan dijadikan tujuan penelitian, bagaimana jenis dan sumber data yang didapat, serta bagaimana teknik – teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan.

Bab IV : Analisis data

Dalam bab ini di jelaskan penyajian data dengan mendeskripsikan bagaimana observasi serta wawancara penelitian serta hasil dari penelitian tersebut. Analisis data menjelaskan tentang penemuan dan menghubungkan hasil temuan tersebut dengan teori yang ada.

Bab V : Penutup

Bab penutup sebagai akhir dari seluruh bab mencangkup kesimpulan serta saran untuk para pembaca dan kebaikan ke depan dari skripsi yang telah di tulis.

kognisi, dan tingkah laku, yang ditujukan untuk mengubah stres atau mengakomodasi akibatnya.

Dadang Hawari mengartikan stres sebagai reaksi fisik dan psikis, berupa perasaan tidak nyaman, tidak menyenangkan, atau tertekan terhadap tuntutan atau tekanan yang dihadapi. Reaksi fisik tidak menyenangkan juga bisa ditimbulkan oleh persepsi yang tidak tepat terhadap sesuatu yang dimaknakan sebagai ancaman terhadap keselamatan dirinya dan menghambat keinginan atau kebutuhannya²⁰

Stres juga dirumuskan sebagai setiap tekanan, ketegangan, yang mempengaruhi seseorang dalam kehidupan, pengaruhnya bila bersifat wajar ataupun tidak, tergantung dari reaksinya terhadap ketegangan tersebut.²¹

Menurut W. F Marawis mengatakan bahwa stres adalah masalah atau tuntutan, penyesuaian diri, karena sesuatu yang mengganggu keseimbangan kita, bila tidak bisa mengatasinya dengan baik akan mengganggu keseimbangan badan atau jiwa kita.²²

Menurut Handoko, stres adalah suatu kondisi ketegangan yang mempengaruhi emosi, proses berfikir dan kondisi fisik dan psikis seseorang dan merupakan reaksi jiwa dan raga terhadap perubahan yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan.²³

21 *IBid.*

Suriggoji D guntarsa, *Psikologi Praktis* (Jakarta: PT BPK gunung mulia, 2001), hal.

²² Maramis, *Ilmu Kedokteran Jiwa*, (Surabaya: Airlangga university Pres, 1998), hal. 66

²³ T Hani Handoko, *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*, (yogyakarta: 2001), hal. 200.

Menurut Agus M. Hardjana merumuskan stres sebagai keadaan atau kondisi yang tercipta bila transaksi orang yang mengalami stres dan hal yang dianggap melihat ketidak sepadanan, entah nyata atau tidak nyata, antara keadaan atau kondisi dan sistem sumber daya biologis, psikologis, dan sosial yang ada pada dirinya.²⁴

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa stres adalah kesenjangan antara kondisi individu dengan kondisi lingkungan (salah satu pihak memiliki tuntutan yang lebih tinggi dari kemampuan pihak lainnya). Situasi tersebut dimaknakan negatif oleh individu. Ia tidak mampu menghadapinya sehingga merasa tertekan/terhambat/terancam keinginanya/harapanya. Perasaan tertekan ini muncul dalam bentuk gangguan psikis atau fisik.

2. Faktor-Faktor Penyebab Stres Anak

a. Faktor internal

1) Anak yang pendiam dan anak yang tertutup.

Secara umum anak memang belum pandai mengekspresikan kondisi emosi yang dirasakannya, bahkan belum mahir mengenali emosi yang ia rasakan dan mengklasifikasikan perasaan serta penyebabnya. Namun khusus untuk tipe anak pendiam, umumnya sulit untuk mengekspresikan emosi yang dirasakannya. Bahkan ketika ia sudah mengenali emosi

²⁴ Hardjana, *Stres tanpa distres* (Jakarta: Kanisis, 2001), hal. 14

yang ia rasakan, ia tetap sulit untuk mengekspresikan perasaannya. Bukan cuma sulit, tapi mereka sendiripun cenderung untuk tidak mengekspresikan perasaannya pada orang lain, atau hanya diekspresikan pada orang terdekatnya saja.

2) Anak yang tidak mandiri

Anak-anak tipe ini umumnya tidak memiliki kemampuan untuk mengatasi masalah yang ia hadapi tanpa bantuan orang lain. Bahkan bukan tak mungkin orang lain juga membuatkan keputusan untuk dirinya. Akibatnya ia bingung, takut, merasa tidak nyaman dan gelisah ketika ia harus sendiri mengatasi masalahnya. Ia juga marasa ragu-ragu dan takut ketika harus membuat keputusan sendiri.

3) Anak yang mempunyai gangguan emosional

Anak yang memiliki gangguan emosional atau kebutuhan khusus memerlukan perlakuan tertentu yang berbeda dengan perlakuan untuk anak yang normal dalam mengelola emosinya. Perlakuan khusus ini diperlukan dalam pengelolaan emosi dan dalam mengfungsikan kemampuan intelektualnya. Anak dengan karakteristik seperti ini perlu ditangani profesional. Anak yang terlalu agresif atau yang terlalu sensitif dapat digolongkan dalam kelompok ini.²⁵

²⁵ Dian Ibung, "Stres Pada Anak (Usia 6-12 tahun)" (Jakarta: PT. Elex Media Kapindo, 2008), hal. 17-18

Malah sikapnya yang tidak sabaran dalam proses belajar mengajar, hanya akan membuat anak takut ke sekolah.

Guru yang tidak pandai membaca kondisi anak dan tidak tanggap dalam menyampaikan materi pelajaran, juga akan membuat anak tidak mampu belajar dengan baik dan malah membuat anak merasa tertekan.

b) Lingkungan Sekolah

Termasuk di dalam faktor lingkungan ini adalah lingkungan dan suasana kelas serta sekolah, yaitu sinar matahari yang cukup, kebersihan, kelengkapan fasilitas pendukung belajar mengajar, tata ruang kelas dan sekolah, juga letak sekolah. Dekat tidaknya sekolah juga harus dipertimbangkan karena dapat menyebabkan anak tertekan. Perlu kita ingat bahwa anak belumlah memiliki kondisi tubuh sekuat orang dewasa. Berada di sekolah saja sudah menguras energinya. Apalagi jika ia harus menempuh perjalanan panjang ke dan dari sekolah. Belum lagi jika anak yang ikut dalam mobil jemputan. Memang menyenangkan untuk berada bersama teman-teman. Tapi ia tidak dapat beristirahat dengan baik selama dalam perjalanan karena asyik bermain. Mungkin juga terjadi hubungan yang tidak manis dengan teman-teman membuat ia tegang sepanjang jalan dan berakibat anak semakin lelah

sesampai di rumah atau sekolah.²⁷

c) Standar pendidikan yang tinggi

Sistem pendidikan masa sekarang berusaha keras membangun generasi baru yang berpendidikan. Cara belajar dan tingkat kesulitan pelajaran di sekolah sekarang berbeda dengan anak-anak pada generasi sebelumnya. Kurikulum pada sistem pendidikan telah dikembangkan menjadi lebih banyak materi dengan standar yang lebih tinggi. Hal ini berdampak munculnya persaingan ketat, jam belajar ditambah dan tugas dilipatgandakan. Walaupun beberapa faktor tersebut dibutuhkan dalam pengembangan pendidikan sebuah bangsa, kita tidak bisa lari dari kenyataan bahwa tingkat stres yang dialami anak tentu saja bertambah sejalan dengan berkembangnya hal tersebut.

d) Tekanan untuk berprestasi disekolah

Anak-anak merasa tertekan ketika mereka harus mendapatkan nilai yang baik dalam setiap ujian yang mereka hadapi. Tekanan ini muncul mula-mula dari orang tua, keluarga, guru, tetangga, teman sebaya, dan murid itu sendiri. Orang tua yang dulunya bersaing satu dengan yang lainnya dalam prestasi akademik menyebabkan tingginya stres mereka dan kemudian menekan anaknya untuk sebaik

²⁷ Ibid, hal.43-47

atau lebih baik dari dirinya dalam persaingan akademik.

e) Tidak mampu memahami materi belajar di sekolah

Biasanya penyebabnya adalah keterbatasan intelektual atau pola belajar yang tidak tepat atau materi yang diajarkan di sekolah atau tempat kursus melebihi kapasitasnya. Anak harus belajar ekstra keras untuk dapat menguasai materi pelajaran. Anak menjadi tertekan jika tidak dapat menguasai materi padahal, dengan tidak mampu mengikuti pelajaran pun anak sebenarnya sudah cukup tertekan.

Namun demikian, materi yang terlalu ringan juga dapat membuat anak stres karena merasa tidak ada yang menantang yang dapat ia kerjakan. Apalagi jika situasi tidak mendukung anak untuk mengembangkan diri sehingga anak terpaksa mengerjakan materi yang sudah ia kuasai.

Penyebab lain adalah adanya gangguan emosi yang menyebabkan anak tidak mampu berkonsentrasi untuk belajar. Gangguan emosi bisa bermacam-macam penyebabnya. Namun pengaruhnya sama, yaitu anak tidak dapat mengoptimalkan kemampuan intelektualnya karena energinya sudah tersedot untuk mengolah kondisi

emosinya.²⁸

f) Tidak memiliki teman disekolah

Akibatnya anak tidak mempunyai tempat untuk berbagi, tidak mempunyai kesempatan untuk melatih keterampilannya bersosialisasi dan berkomunikasi. Anak yang tidak percaya diri, anak yang mudah marah dan tersinggung, atau anak yang memiliki perbedaan fisik dengan sebayanya yang membuat ia malas bergaul atau dijauhi teman-temannya merupakan penyebab seorang anak tidak memiliki teman di sekolah.²⁹

g) Penolakan sosial

Anak yang berhasil dalam akademik diterima dengan baik, dikenal, dan dihargai oleh masyarakat umum, hal ini membuat kebanggaan bagi mereka dan kegembiraan orang tua mereka. Oleh karena itu bisa dipahami mengapa banyak orang tua ingin anaknya berhasil dalam akademik dan hal ini menunjukkan pada mereka sebagai orang tua yang berhasil memberi anak mereka status pada komunitasnya. Anak yang tertinggal dalam hal akademik biasanya disebut lambat, malas, atau sulit. Mereka terlihat sebagai pembuat masalah dan cenderung ditolak oleh guru-

28 *Ibid.* hal. 38

²⁹ Ibid, hal. 36-37

gurunya, dicela orang tua mereka dan diejek atau diabaikan oleh teman sebaya mereka. Anak seperti ini sulit ditebak untuk maju dan biasanya hal ini menghalangi mereka untuk meningkatkan kemampuan akademik dan keterampilan mereka sendiri. Tekanan sosial yang terbentuk dari penghargaan masyarakat terhadap pendidikan tinggi, dapat membuat stres anak dalam berusaha untuk memenuhi syarat sosial tersebut (meraih pendidikan tinggi).

h) Persaingan antar orang tua

Banyak orang tua yang ingin menghasilkan anak yang mempunyai kemampuan di banyak bidang bahkan di segala bidang dan kehebatan. Berkembangnya pusat-pusat kursus, beragam program pengembangan diri, les seni musik, menyanyi, drama dan lain-lain muncul dimana-mana. Para orang tua berlomba-lomba mengikutkan anak-anak mereka dalam berbagai kursus, les dan program pengembangan diri untuk membuat anak-anak mereka menjadi anak yang paling pintar, paling pandai dan anak-anak serba bisa di setiap aspek kehidupannya. Dengan aturan yang harus diikuti oleh anak dari kegiatan kursus atau les yang mereka ikuti, maka tidak heran jika anak belajar keras seperti orang dewasa dalam melewati hari-hari sekolah mereka. Kondisi ini akan mendorong anak pada

tahapan stres dalam belajar.³⁰

2) Lingkungan rumah

Adalah faktor di lingkungan rumah anak tersebut yang dapat menimbulkan stres pada anak. Tanpa di sadari, ternyata lingkungan rumah menjadi sumber stres bagi anak kita. Bahkan kejadian atau kondisi sehari-hari yang secara umum dimaknai sebagai hal biasa, ternyata dapat membuat buah hati kita merasa tak nyaman.

Lingkungan disini bukan hanya berarti lingkungan dimana rumah kita berada. Tapi termasuk didalamnya adalah:

a) Orang Tua

Sebagai orang terdekat dengan si anak, tugas orang tua adalah mengasuh, mendidik dan mengembangkan anak-anaknya. Tak ada orang tua yang tak cinta pada anaknya. Tak ada orang tua yang tak menginginkan hal yang terbaik bagi putra-putrinya

b) Kakak atau adik

Hubungan dengan kakak atau adik atau keduanya yang tidak akrab.³¹

³⁰ <http://www.duniasdku.com> diakses 22 Juni 2009

³¹ Ibid. hal. 23

3. Gejala-gejala Stres Anak

Lucia mengemukakan gejala-gejala seorang anak yang mengalami stress meliputi sulit memusatkan perhatian, prestasi belajar menurun, gagap, tidak bergairah, cemas atau gemetaran, menarik diri dari kegiatan harian, mual-mual atau mulas-mulas, sering melamun, membenci sekolah, kepala sering pusing dan ketakutan dengan penyebab yang tidak masuk akal.³²

Hal senada juga dikemukakan oleh Coleman bahwa gejala-gejala dari anak yang mengalami stres yaitu anak menunjukkan reaksi fisiologis (seperti: pusing, lelah, sakit perut, mual-mual, jantung berdebar-debar, dada sakit dan keluarnya keringat dingin), reaksi psikologis (seperti: sulit konsentrasi, cepat marah, lekas tersinggung, emosi tidak terkendali, atau mudah menangis), dan reaksi behavioral (seperti: gangguan makan, gangguan tidur, ceroboh, sering menggerak-gerakkan kaki, mudah panic, dan menarik diri dari kegiatan harian).³³

Sedangkan menurut Dian Ibung, gejala-gejala anak yang mengalami stres yaitu:

- a. Anak yang mengalami gangguan makan. (seperti sulit makan atau makan berlebihan.

³² Galih Dwi Utari, *Hubungan antara persepsi anak terhadap harapan orang tua pada prestasi belajar dengan tingkat stres pada siswa sekolah unggulan*, (Skripsi Fakultas Psikologi Untag: Surabaya, 1998), hal 14.

³³ *Ibid.* hal. 15.

- b. Anak yang mengalami gangguan tidur (seperti: sulit tidur atau tidur berlebihan, mengigau, mimpi buruk, atau sering terbangun dari tidur).
 - c. Anak yang mengalami gangguan bicara (seperti berbohong, sulit berbicara atau hanya mengeluarkan kata tertentu)
 - d. Anak yang mengalami gangguan fisik (seperti: pusing, sakit perut, sesak nafas, demam, gangguan pada kulit, tangan menjadi dingin dan mudah lupa).
 - e. Anak yang mengalami gangguan emosi (seperti: kemarahan, kekecewaan, rasa takut, kecemasan dan lain-lain. Dominasi suatu bentuk emosi akan membuat tubuh anak mengalami ketegangan yang secara alami membutuhkan penyaluran untuk meredakan dan membuat kondisi tubuh kembali seimbang.³⁴

B. Masa Usia Sekolah Dasar

Menurut Havighurst masa anak dengan masa sekolah yakni usia 6-12 tahun. Pembagian periode anak tersebut ditegaskan oleh Kohnstam yang membatasi usia anak hingga 12 tahun. Sedangkan menurut Aristoteles, batasan usia anak yakni hingga usia 14 tahun yang disebut juga dengan masa sekolah atau masa belajar.

Masa usia sekolah dasar sering disebut sebagai masa intelektual atau masa keserasian bersekolah. Pada masa keserasian

³⁴ Ibid, hal. 71-78

bersekolah ini secara relative, anak-anak lebih mudah dididik dari pada masa sebelum dan masa sesudahnya. Masa ini di perinci lagi menjadi dua fase yaitu:

1. Masa kelas-kelas rendah sekolah dasar. Kira-kira 6 atau 7 tahun sampai umur 9 atau 10 tahun. Beberapa sifat anak-anak pada masa ini antara lain seperti berikut:
 - a. Adanya hubungan positif yang tinggi antara keadaan jasmani dengan prestasi (apabila jasmaninya sehat banyak prestasi yang di peroleh).
 - b. Sikap tunduk kepada peraturan-peraturan permainan yang tradisional.
 - c. Adanya kecenderungan memuji diri sendiri (menyebut nama sendiri)
 - d. Suka membanding-bandingkan dirinya dengan anak yang lain.
 - e. Apabila tidak dapat menyelesaikan suatu soal, maka soal itu di anggap tidak penting.
 - f. Pada masa ini anak menghendaki nilai(angka rapor) yang baik tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas di beri nilai baik atau tidak.
2. Masa kelas-kelas tinggi sekolah dasar, kira-kira umur 9 atau 10 tahun sampai umur 12 atau 13 tahun. Beberapa sifat khas anak-anak pada masa ini ialah:

- a. Adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret, hal ini menimbulkan adanya kecenderungan untuk membandingkan pekerjaan-pekerjaan yang praktis.
 - b. Amat realistik, ingin mengetahui, ingin belajar.
 - c. Menjelang akhir masa ini ada minat kepada hal-hal dan mata pelajaran khusus, yang oleh para ahli yang mengikuti teori faktor di tafsirkan sebagian mulai menonjolnya faktor-faktor (bakat-bakat khusus)
 - d. Sampai pada kira-kira umur 11 tahun anak membutuhkan guru atau orang-orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugas yang memenuhi keinginannya. Selepas umur ini pada umumnya anak menghadapi tugas-tugasnya dengan bebas dan berusaha untuk menyelesaikannya.
 - e. Pada masa ini, anak memandang nilai (angka raport) sebagai ukuran yang tepat (sebaik-baiknya) mengenai prestasi sekolah.
 - f. Anak-anak pada usia ini gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya untuk dapat bermain bersama-sama. Dalam permainan itu biasanya anak tidak lagi terikat kepada peraturan permainan yang tradisional (yang sudah ada) mereka membuat perturan sendiri.³⁵

³⁵ Yusuf, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 24-25

C. Sekolah Unggulan

1. Wawasan Tentang Sekolah Unggulan

Salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kompetensi guru, penggandaan buku, dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan.³⁶

Keunggulan secara kompetitif akan dimiliki Sumber daya manusia (SDM) yang mempunyai ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Oleh karena itu, pendidikan dilembaga harus mampu merespon tuntutan dunia global agar masa depan bangsa tidak tertinggal dan tergilas oleh negara lain.

Kata unggul dalam bidang pendidikan berasal dari kata *excellent*, konsep ini mencakup banyak hal yang sama lain saling berkaitan, dilihat di segi siswa sebagai individu, keunggulan dapat di artikan sebagai prestasi optimal pada batas kemampuan yang dimiliki seseorang.

Berdasarkan konsep ini, keunggulan bukan yang dimaksudkan untuk mendidik semua anak menjadi manusia-

³⁶ Abdul Rahman Saleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2005), hal.243

manusia yang hebat melainkan mengembangkan anak sampai pada batas kemampuannya. Karena prestasi puncak yang bisa dicapai oleh siswa-siswi satu dengan yang lain adalah berbeda tingkatannya.³⁷

Dari segi ukuran muatan keunggulan di indonesia masih belum memenuhi syarat. Sekolah unggul di indonesia hanya mengukur sebagian kemampuan akademis semata. Dalam konsep yang sesungguhnya terdapat beberapa definisi sekolah unggulan, yaitu:

- a. Sekolah unggul didefinisikan sebagai sekolah yang dikembangkan untuk mencapai keunggulan output pendidikannya, maka masukan dan proses pendidikannya diarahkan untuk menunjang tercapainya tujuan tersebut.³⁸
 - b. *Newman* mengatakan, sekolah unggul adalah sekolah yang mampu memproses siswa bermutu rendah waktu masuk sekolah tersebut (input rendah) menjadi lulusan yang bermutu tinggi (output tinggi).³⁹
 - b. Definisi *Taylor* tentang sekolah unggulan adalah sekolah yang mengorganisasikan dan memanfaatkan sumber daya manusia yang

³⁷ Lilik Novijantie, Sekolah Unggul, (Surabaya: Attaqwa, Vol. 03 No.05, 2003), hal. 73

³⁸ Fa'utin subhan, *Membangun sekolah unggulan dalam sistem pesantren(belajar pada pengembangan SMU unggulan Al-Fattah)*, (Surabaya:Alpha, 2006) hal. 17

³⁹ Moeijarto, "Sekolah Unggul", (Jakarta: Duta Graha Pustaka, 2001), hal. 04.

dimilikinya untuk menjamin semua siswa bisa mempelajari materi kurikulum di sekolah.⁴⁰

- c. *Aswandi* mengartikan sekolah unggulan adalah sekolah yang diselenggarakan secara efektif (*efektif school*).⁴¹
 - d. Menurut *Levine* sekolah unggul dapat diartikan sebagai sekolah yang menunjukkan tingkat kinerja yang diharapkan dalam menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar.⁴²
 - e. *Djemari* mengemukakan bahwa sekolah unggulan merupakan wadah untuk menampung anak menjadi anak-anak yang lebih, dalam bidang intelektual, sehingga diharapkan akan menjadi anak-anak yang unggul dalam bidang akademik.⁴³

Dari beberapa definisi diatas, maka dapatlah diambil kesimpulan bahwa dalam konsep yang sesungguhnya sekolah unngulan adalah sekolah yang secara terus menerus meningkatkan kualitas kepandaian kreatifitas anak didik sekaligus menggunakan sumber daya yang dimilikinya secara optimal untuk menumbuh kembangkan prestasi siswa-siswi secara menyeluruh.

⁴⁰ Aan Komariyah dan Cepi Triarna, *Visionary leadership Manajemen Sekolah Efektif*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), hal. 33

⁴¹ www.pontianakpost.com diakses 23 Desember 2009

⁴² Burhanuddin Tora dan Furqon, "Pengembangan Model Penelitian Sekolah Efektif" Jurnal pendidikan dan kebudayaan, No.044 tahun ke-9(September, 2003), hal. 671

⁴³ Galih Dwi Utari, *Hubungan antara persepsi anak terhadap harapan orang tua pada prestasi belajar dengan tingkat stres pada siswa sekolah unggulan*, (Skripsi Fakultas Psikologi Untag: Surabaya, 1998), hal 33.

2. Tujuan Sekolah Unggulan

Berdasarkan tujuan sekolah unggulan secara umum yaitu sebagaimana tujuan pendidikan nasional yang termaktub dalam Undang-Undang republik Indonesia No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bab II pasal 3 yang berbunyi:⁴⁴

"Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlakul karimah, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis secara bertanggung jawab"

Sedangkan tujuan khusus Sekolah Unggulan adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara massal, bukan bagi kelompok anak dengan kemampuan tertentu saja. Dalam pengertian ini, sekolah-sekolah unggulan dapat dikembangkan dari sekolah-sekolah yang sudah ada dengan cara mengubah kondisi-kondisi pembelajaran yang terdapat didalamnya dan tidak harus memulainya dengan mendirikan sekolah-sekolah baru dengan titel unggul.

Sekolah dan pendidikan tinggi yang unggul adalah lembaga pendidikan yang mampu menciptakan kondisi yang memungkinkan semua aktifitas siswa-siswi bersedia bekerja keras untuk bisa mewujudkan tujuan yang di cita-citakan. Sekolah unggulan juga bertujuan untuk melahirkan manusia-manusia unggul yang nantinya akan berguna membangun negeri ini.⁴⁵

⁴⁴ Undang-Undang RI No.20 Th. 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Cemerlang, 2003), hal. 07

⁴⁵ <http://artikel.us/nurkholis3.html> diakses 20 Desember 2009

3. Kriteria Sekolah Unggulan

Menurut Dinas Pendidikan penetapan sekolah unggulan berdasarkan penilaian dengan kriteria standar nasional. Kriteria itu meliputi sekolah sudah mampu atau unggul dalam proses dan mutu pembelajaran pada bidang studi, unggul dalam pemenuhan sarana dan prasana pembelajaran, serta unggul dalam manajemen pengelolaan kelembagaan. Selain itu, sekolah mempunyai keunggulan dalam kualitas siswa, fasilitas, serta proses pembelajaran.

Ada beberapa faktor yang harus dicapai bila sekolah tersebut bisa dikategorikan sekolah unggul: Kepemimpinan Kepala Sekolah yang Profesional, Guru-guru yang tangguh dan professional, Memiliki tujuan pencapaian filosofis yang jelas, Lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran, Jaringan organisasi yang baik, Kurikulum yang jelas, Evaluasi belajar yang baik berdasarkan acuan patokan untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran dari kurikulum sudah tercapai dan Partisipasi orang tua murid yang aktif dalam kegiatan sekolah.⁴⁶

Sedangkan dimensi-dimensi keunggulan sekolah terletak pada ;

- a. Masukan (input, intake) berupa siswa yang diseleksi secara ketat dengan menggunakan kriteria tertentu dan prosedur yang dapat dipertanggung jawabkan. Kriteria yang digunakan itu

⁴⁶ www.Tempointeraktif.com di akses pada tanggal 15 Mei 2009

meliputi:

- 1) Skor-skor test yang meliputi intelegensi dan kreativitas.
 - 2) Test fisik.

b. Sarana dan prasarana yang menunjang untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa serta dapat menyalurkan minat dan bakatnya, baik dalam bidang kulikuler maupun ekstrakulikuler.

c. Lingkungan belajar yang kondusif, baik lingkungan fisik maupun sosial psikologis.

d. Guru dan tenaga kependidikan mempunyai kualifikasi mutu yang baik, sehingga sistem rekrutmen diseleksi dengan ketat dan diberikan wahana pembinaan dan pengembangan intelektual serta fasilitas yang menunjang.

e. Kurikulum yang dipercaya, yaitu kurikulum yang dilakukan pengembangan improvisasi secara maksimal sesuai dengan tuntutan belajar siswa peserta didik yang mempunyai keunggulan tersebut sehingga perlu dilakukan pegayaan dan percepatan kurikulum.

f. Rentang waktu belajar disekolah lebih panjang sehingga perlu disediakan sarana dan prasarana penunjang.

g. Proses belajar mengajar yang berkualitas dan hasilnya dapat dipertanggung jawabkan kepada siswa, lembaga dan masyarakat.

- h. Nilai lebih sekolah unggul terletak pada perlakuan tambahan di luar kurikulum nasional melalui pengembangan materi kurikulum, program pengayaan dan perluasan serta percepatan, pengajaran remedial, pelayanan bimbingan dan konseling, pembinaan dan disiplin serta kegiatan ekstrakurikuler lainnya.
 - i. Sekolah unggul diproyeksikan untuk menjadi pusat keunggulan bagi sekolah-sekolah sekitarnya, sehingga mampu memberikan resonansi kepada lingkungan disekitarnya.⁴⁷

D. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian yang di rasa cukup relevan dalam penelitian ini adalah penelitian yang di lakukan oleh Tri Isharti dengan judul penelitian “ Perbedaan Stres Belajar Anak Pada Kelas Unggulan Di Sekolah Dasar Nahdatul Ulama’ I Teratai Gresik “. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2001 ini merupakan program skripsi dari peneliti yang merupakan mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas 17 agustus 1945 Surabaya.

Penelitian yang menggunakan metode Kuantitatif ini memperoleh kesimpulan atau hasil penelitian bahwa pengolongan kelas yang berbeda mengakibatkan stres belajar yang berbeda pula. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah anak yang berada di kelas non unggulan memiliki tingkat stres yang lebih tinggi

⁴⁷ Fa'utin subhan, *Membangun sekolah unggulan dalam sistem pesantren(belajar pada pengembangan SMU unggulan Al-Fattah)*, (Surabaya:Alpha, 2006) hal. 18-19

di bandingkan anak di kelas unggulan.

Penelitian yang kedua adalah yang di lakukan oleh Galih Dwi Utari dengan judul “ Hubungan Antara Prestasi Anak Terhadap Harapan Orang Tua Pada Prestasi Belajar Dengan Tingkat Stres Pada Siswa Sekolah Unggulan ”. Penelitian ini merupakan program skripsi dari peneliti yang merupakan mahasiswa fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.

Penelitian menggunakan penelitian Kuantitatif ini memperoleh kesimpulan atau hasil penelitian bahwa ada hubungan negatif yang significant antara persepsi belajar anak terhadap harapan orang tua pada persepsi belajar dengan tingkat stres pada siswa sekolah unggulan. Hal ini berarti semakin positif prestasi anak terhadap harapan orang tua pada prestasi belajar akan di ikuti semakin rendahnya tingkat stres tersebut.

Kedua penelitian tersebut dirasa cukup relevan untuk menjadi bahan rujukan atau referensi dalam penulisan penelitian skripsi ini karena pada dasarnya kedua penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam hal obyek nya yaitu anak sekolah dasar dan pokok bahasannya yaitu stres. Di mana tingkat stres anak yang menjadi obyek dalam penelitian tersebut. Akan tetapi dalam penelitian ini penulis lebih mengfokuskan penelitiannya pada stres anak yang terjadi pada sekolah unggulan. Selain itu, pada kedua penelitian tersebut lebih mengfokuskan pada pengukuran tingkat stres. Pada penelitian ini,

peneliti lebih mengfokuskan penelitiannya pada latar belakang obyek, faktor-faktor penyebab stres dan gejala-gejala yang terjadi pada anak sekolah unggulan. Metode yang digunakan juga berbeda, pada kedua penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif tapi pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan ini pada dasarnya merupakan falsafah yang mendasari suatu metodologi riset, apakah kuantitatif atau kualitatif. Banyak anggapan bahwa riset yang menggunakan metodologi kuantitatif adalah riset yang datanya menggunakan angka-angka. Sedangkan kualitatif datanya berupa pernyataan-pernyataan.⁴⁸

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif pada hakikatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.⁴⁹

Sedangkan untuk jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus adalah penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Subjek penelitian dapat saja individu, kelompok, lembaga, maupun masyarakat.⁵⁰

Tujuan studi kasus adalah mempelajari secara intensif latar belakang, status terakhir, dan interaksi lingkungan terjadi pada suatu satuan sosial seperti individu, kelompok, lembaga atau komunitas,⁵¹

⁴⁸ Rachmat Kriyantono, S.Sos, M.Si, *Metodologi riset komunikasi* (Jakarta : Kencana, 2007), hal. 52

⁴⁹ Sugiyono, 2008, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Alfabeta : Bandung), hal. 206

⁵⁰ Mohal, Nazir. *Metode penelitian*. (Bogor : Ghalia Indonesia, 1998), hal. 66

⁵¹ Sifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka pelajar,2004), hal.8

Pada ciri yang lain, studi kasus merupakan penelitian eksplorasi dan memainkan peranan yang amat penting dalam menciptakan atau pemahaman orang tentang berbagai variabel sosial. Berdasarkan batasan tersebut dapat dipahami bahwa batasan studi kasus meliputi: (1) sasaran penelitiannya dapat berupa manusia, peristiwa, latar, dan dokumen; (2) sasaran-sasaran tersebut ditelaah secara mendalam sebagai suatu totalitas sesuai dengan latar atau konteksnya masing-masing dengan maksud untuk memahami berbagai kaitan yang ada di antara variabel-variabelnya.⁵²

Dalam penelitian ini, pernulis lebih mengfokuskan pada studi kasus analisis situasi yaitu jenis studi kasus yang mencoba menganalisis situasi terhadap peristiwa atau kejadian tertentu.⁵³

B. Subyek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Al Falah Surabaya. Di sekolah yang menerapkan full day's school ini terdapat anak yang diidentifikasi mengalami stres artinya anak yang memiliki gejala-gejala yang terdapat pada anak-anak yang mengalami stres pada sekolah unggulan. Dalam memperoleh subyek, peneliti menanyakan terlebih dahulu kepada guru Bimbingan Konseling. Maka diperolehlah subyek yang akan diteliti adalah siswa kelas V yang bernama Yandi dan Asky. Subyek di pilih dengan beberapa kriteria yaitu:

1. Subyek merupakan siswa sekolah unggulan di Surabaya.

⁵² K. Yin, Robert, 2006, *Studi Kasus desain Dan Metode*, (PT. Raja Grafindo Persada : Jakarta) hal. 37

⁵³ <http://ardhana12.wordpress.com/2008/02/08/Metode-Penelitian-Studi-Kasus/>, di akses pada tanggal 27 juli 2009

2. Subyek mempunyai rentang usia anak-anak yaitu antara 6-12 tahun.
 3. Subyek mempunyai gejala-gejala yang terdapat pada anak yang mengalami stres.

C. Variabel Penelitian

Agar dapat memahami obyek yang diteliti, terlebih dahulu perlu diidentifikasi variabel utama yang akan dicermati dalam penelitian ini, karena yang dimaksud dengan variabel adalah semua atau gejala sesuatu yang menjadi obyek pengamatan penelitian atau faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang ada dalam penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan metode studi kasus sehingga tidak terdapat adanya variabel kontrol/tergantung/dependent. Adapun variabel dalam penelitian ini adalah stres anak, dimana hanya mempelajari secara intensif latar belakang, faktor-faktor yang mempengaruhi dan gejala-gejala stres yang di alami oleh anak yang bersekolah di sekolah unggulan.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data yang bersifat kualitatif. Data kualitatif yaitu data yang menggambarkan dengan kata-kata atau kalimat dan di pisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan, seperti latar belakang subyek baik sosial maupun

keluarga, faktor-faktor penyebab stres anak, serta gejala-gejala apa saja yang di alami oleh subyek.

2. Sumber Data

Sumber untuk memperoleh data yang diperlukan adalah segala perilaku yang diperoleh saat observasi dan kata-kata subyek yang diperoleh saat interview. Untuk keabsahan data peneliti menggunakan telaah teknik triangulasi sumber, yaitu penggunaan sumber yang berbeda untuk mengumpulkan data yang sejenis. Sumber data yang dimaksud adalah significant other yaitu guru orang tua, Guru bimbingan konseling, wali kelas serta teman subyek. Beberapa sumber data bisa berbentuk kata-kata dan perilaku.

E. Tahap-Tahap Peneltian

Tahap ini terdiri pula atas tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data.

1. Tahap pra-lapangan

Yaitu tahap yang mempersoalkan segala macam persiapan yang diperlukan sebelum peneliti terjun kedalam kegiatan penelitian itu sendiri. Hal yang di lakukan peneliti adalah:

- a. Menyusun rancangan penelitian, sebelum peneliti terjun ke lapangan, hal yang pertama yang dilakukan oleh peneliti disini membuat rancangan penelitian agar nantinya peneliti tahu akan dibuat penelitian seperti apa. Pada saat menyusun rancangan

peneliti menyiapkan alat tulis seperti ball point atau pensil, kertas, buku catatan dan sebagainya. Agar hasil wawancara tercatat dengan baik sesuai dengan tujuan penelitian.

- f. Etika penelitian, pada saat melakukan penelitian, peneliti harus benar-benar memperhatikan etika supaya antara peneliti dan informan tidak merasa terganggu dan merasa dirugikan.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Tahap ini mempersoalkan segala macam pekerjaan lapangan, antara lain;

- a. Persiapan diri, yang dilakukan peneliti disini yaitu mempersiapkan diri untuk melakukan penelitian, terutama dalam hal wawancara harus mempersiapkan pedoman wawancara terlebih dahulu, agar peneliti mempunyai gambaran kira-kira pertanyaan apa saja yang akan diajukan. Pada tahap persiapan diri ini peneliti mempersiapkan pedoman wawancara sesuai dengan tujuan yang ada.
 - b. Memasuki lapangan, dalam hal ini peneliti mulai memasuki lapangan yakni SD Al Falah sebagai lapangan penelitian dan untuk selanjutnya melakukan penelitian sesuai dengan permasalahan yang di teliti.

3. Tahap analisis data

Tahapan atau proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber. Setelah data

ditela'ah langkah berikutnya adalah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya.

Langkah selanjutnya adalah menyusunnya dalam satuan-satuan yang kemudian dikategorikan sambil melakukan coding. Tahap akhir dari analisisis data ini adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data dan penafsiran data dengan menggunakan metode tertentu.

F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data sebanyak-banyaknya dalam penelitian ini peneliti berusaha mencari informasi yang mengarah kepada penelitian dan teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data-data adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan.⁵⁴ Observasi di lakukan pada anak yang mengalami stres yang di peroleh dari guru bimbingan konseling.

Dalam penelitian ini jenis observasi yang dilakukan menggunakan observasi langsung, yaitu; dengan melakukan

⁵⁴ Bungin, Burhan, *Metodologi penelitian sosiologi format-format penelitian kuantitatif kualitatif* (Surabaya: Airlangga University Press,2001) hal. 142

pengamatan terhadap proses yang terjadi dalam situasi sebenarnya dan langsung diamati observer pada obyek penelitian.

Observasi ini mengenai:

- a. Lokasi atau tempat di mana situasi yang menjadi obyek penelitian lapangan yaitu di SD Al Falah Surabaya.
 - b. Person atau orang (perilaku) yang menjadi subyek yang diteliti, dalam hal ini adalah anak-anak yang mengalami stres.
 - c. Kegiatan atau aktivitas subyek yang diteliti seperti ketika proses wawancara pertama dan kedua berlangsung, ketika berinteraksi dengan temannya, serta ketika subyek menunggu jemputan dari orang tuanya.

Model observasi yang dilakukan:

- a. Observasi partisipatif merupakan observasi yang dilakukan dengan melibatkan diri di lapangan.
 - b. Observasi terus terang dan tersamar. Terus terang jika mereka yang diteliti mengetahui sedari awal. Tersamar bila yang diteliti tidak mengetahui sedang di observasi. Dengan tujuan memperoleh data yang valid.
 - c. Observasi tidak terstruktur. Tidak terencana sebelumnya.

Fokus observasi dapat berkembang dari sini.

2. Interview atau Wawancara

Interview atau Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang menghendaki komunikasi langsung antara

penyelidik dengan subyek atau responden. Dalam interview ini biasanya terjadi tanya jawab sepihak yang dilakukan secara sistematis dan berpedoman pada tujuan penelitian. Menurut Patton data dari wawancara ini di kutipan langsung mengenai pengalaman, opini, perasaan dan pengetahuan subyek.⁵⁵

Wawancara adalah sebuah bentuk komunikasi verbal semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi. Sesuai dengan metode penelitian, wawancara ini tidak dipersiapkan daftar pertanyaan sebelumnya. Pewawancara hanya menghadapi suatu masalah secara umum. Namun ada baiknya apabila pewawancara sebagai penganggar mencatat pokok-pokok penting yang akan dibicarakan sesuai dengan tujuan wawancara. Informan boleh menjawab secara bebas sesuai dengan isi hati dan pikirannya. Lama interview juga tidak ditentukan dan diakhiri menurut keinginan pewawancara.

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam yaitu teknik pengumpulan data secara verbal mengenai suatu kejadian atau peristiwa yang berkaitan dengan tema pada penelitian tersebut. peneliti menggunakan wawancara tak berstruktur dimana pada saat wawancara peneliti hanya membuat pedoman wawancara saja, sehingga informan lebih leluasa dan terbuka dalam memberikan jawaban. Situasi

⁵⁵ Alsa, asmadji, *Pendekatan kuantitatif dan kualitatif serta kombinasinya dalam penelitian psikologi* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003), hal. 40

wawancara yang demikian lebih mirip pada situasi percakapan yang ditandai dengan spontanitas.

Yang diperoleh dari interview ini adalah latar belakang kehidupan suyek, faktor-faktor apa saja yang menyebabkan subyek mengalami stres, serta gejala-gejala apa saja yang di alami subyek.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah di analisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification*.⁵⁶

a. Data reduction (reduksi data)

Data yang diperoleh dilapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan semakin lama peneliti kelapangan, maka jumlah akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera

⁵⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*. (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 246

dilakukan analisisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari teman dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁵⁷

b. Data Display (penyajian data)

Setelah data reduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam peneliti kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman menyatakan “yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif”.

Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut. Miles and Huberman. Selanjutnya disarankan dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, *network* (jaringan kerja) dan *chart*.⁵⁸

⁵⁷ Ibid, hal. 247

⁵⁸ *Ibid.*, hal. 249

c. Conclusion drawing/verivication

Langkah ketiga dalam analisisis data kualitatif menurut Miles and Hubermen adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁵⁹

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori.⁶⁰

H. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data ini kegunaanya ditujukan agar hasil usaha penelitiannya benar-benar dapat dipertanggung jawabkan dan segala segi selama penelitian data-data yang diperoleh belum tentu semuanya terjamin validitas dan reabilitasnya. Untuk menghilangkan kesalahan, maka perlu di adakan pemeriksaan atas data-data tersebut. agar setelah di proses

⁵⁹ Ibid, hal. 252

⁶⁰ Ibid, hal. 253

dan ditulis dalam bentuk laporan data yang disajikan terjaga validitas dan reabilitasnya. Jadi keabsahan data suatu penelitian merupakan dasar objektivitas hasil yang dicapai.

Istilah kredibilitas dalam penelitian kualitatif merupakan istilah yang menggantikan konsep validitas dalam penelitian kuantitatif. Kredibilitas studi kualitatif terletak pada keberhasilannya mencapai maksud mengeksplorasi masalah atau mendeskripsikan setting, kelompok sosial atau pola interaksi yang kompleks. Konsep kredibilitas juga harus mampu mendemonstrasikan bahwa untuk memotret kompleksitas hubungan antar aspek tersebut, penelitian dilakukan dengan cara tertentu yang menjamin bahwa subyek penelitian diidentifikasi dan dideskripsikan secara akurat. Dalam penelitian ini, diperlukan definisi konsep yang tepat dengan menggunakan multi sumber bukti (wawancara dan observasi) sehingga akan terbentuk rangkaian bukti yang memperkuat data yang diperoleh. Sedangkan istilah yang menggantikan konsep reliabilitas adalah dependabilitas.

Ada beberapa teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian kali ini peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzin membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan sumber, metode, penyidik, dan teori.

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Setting Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SD Al Falah Surabaya

SD Al Falah Surabaya, Merupakan lembaga sekolah formal yang berada di bawah naungan Lembaga Pendidikan Al Falah. Lembaga ini bermula dari didirikannya Pendidikan Diniyah yang diselenggarakan oleh Yayasan Pendidikan Masjid Al Falah pada tahun 1973, yang saat ini telah memiliki lembaga kursus dan yayasan dana sosial (YDSF). Lembaga ini di kelola oleh Drs. M. Tholhah, MA, yang sekaligus sebagai Ketua Sie Pendidikan masjid yang pertama dan dibantu oleh beberapa orang guru di antaranya adalah Sunardi Sunarno, Drs. Anas, Muhammad, Adnan dan lain sebagainya.

Pada awal Perjalanananya, respon masyarakat terhadap lembaga ini sangat minim sekali. Hal ini terlihat dari kondisi siswa saat itu yang berjumlah 12 anak yang diasuh oleh 2 orang guru yaitu Drs. Dahlan dan Dra. Yuliati, sedangkan Kepala Sekolahnya yang pertama kali dr. Kabad (1985-1986).

Pada tahun 1987 bersamaan dengan penyusunan pengurus baru YMA, bidang pendidikan berubah menjadi bidang otonomi sesuai dengan akte notaris A. Kohar S.H. NO. 158 tanggal 28 Oktober 1987 yang di ketuai oleh Drs. Usman Affandi sekaligus merangkap sebagai

Kepala SD Al Falah Surabaya menggantikan dr. Kabad sejak tahun pelajaran 1986-1987.

Pada tahun 1989 SD Al Falah mengalami perkembangan yang cukup pesat karena memperoleh kepercayaan masyarakat yang tinggi sehingga diperlukan sistem penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran yang lebih memadai. Hingga saat ini, SD Al Falah sendiri sudah menjadi sekolah dasar islam percontohan di Jawa Timur dengan kualitas siswa yang cukup untuk di pertimbangkan.

2. Letak Geografis

Secara geografis SD Al Falah Surabaya berada di kawasan yang strategis daerah Darmo tepatnya Jln. Taman Mayangkara No.2-4 Surabaya. Sekolah SD Al Falah terletak di bagian sebelah timur dan selatan berbatasan dengan rumah penduduk sedangkan sebelah utara Masjid Al Falah. Sehingga letaknya yang stategis dan mudah dijangkau baik dengan kendaraan ataupun jalan kaki.

3. Visi, Misi dan Tujuan

- a. Visi : Meluluskan siswa yang berakidah mantap, berakhhlak mulia, dan berprestasi tinggi.
 - b. Misi : Berdakwah melalui pendidikan, Membantu orang tua untuk mewujudkan anak yang saleh/salehah, Mengupayakan citra positif sekolah islam dan Mengembangkan sekolah model.
 - c. Tujuan : Terwujudnya kegiatan dakwah melalui pendidikan, tewujudnya kesadaran beribadah siswa, Terwujudnya siswa yang

berprestasi, terpenuhi standar nilai minimal untuk di terima di SMP favorit, tercapai prestasi tinkat regional, nasional, maupun internasioanal, tewujudnya budaya islam sekolah, terwujudnya SD Al Falah sebagai model yang dapat di contoh oleh sekolah lain.

4. Keunggulan

- a. Pembelajaran yang mengintegrasikan semua mata pelajaran dengan Al Islam.
 - b. Perhatian guru yang lebih kepada siswa (telepon cek belajar, subuh call).
 - c. Komunikasi intensif antara sekolah dengan orang tua siswa pertemuan wali murid perindividu/tatap muka.

5. Program Kegiatan

- a. Pengajaran Al Quran.
 - b. Pengajaran salat dan ibadah lainnya.
 - c. Penanaman akhlaqul karimah.
 - d. Pengajaran bahasa Inggris secara intensif.
 - e. Pengajaran mata pelajaran berdasarkan KTSP.
 - f. Out Door Activity (membina kemandirian dan mental berprestasi).
 - g. Komputer.
 - h. Hafalan surat-surat Al Quran.
 - i. Muhadhoroh/ pidato.
 - j. Ekstrakurikuler.

6. Kurikulum

SD Al Falah menerapkan kurikulum KTSP yang diintegrasikan dengan kurikulum khas muatan lokal Al Falah.

a. Mata Pelajaran

- 1) Pendidikan Agama.
 - 2) Pendidikan Kewarganegaraan.
 - 3) Bahasa Indonesia.
 - 4) Bahasa Inggris.
 - 5) Matematika.
 - 6) Ilmu Pengetahuan Alam.
 - 7) Ilmu Pengetahuan Sosial.
 - 8) Kesenian.
 - 9) Olah Raga dan Penjaskes.
 - 10) Tehnologi Informatika dan Komunikasi.

b. Muatan Lokal

- 1) Baca Al Quran.
 - 2) Bahasa Arab.
 - 3) Pendidikan Teknologi Dasar.
 - 4) Bahasa Jawa.

7. Standar Kelulusan

- a. Shalatnya benar dan istiqamah.
 - b. Tartil Al Quran.
 - c. Berbakti kepada orang tua dan guru.

- d. Menghormati sesama dan orang yang lebih tua, serta menyayangi yang lebih muda.
 - e. Tidak terlibat tindak criminal.
 - f. Tidak merokok.
 - g. Tidak minum minuman keras.
 - h. Tidak terlibat penyalahgunaan obat terlarang.
 - i. Kehadiran minimal 80%.
 - j. Tidak memiliki jumlah alpa (tidak masuk tanpa izin) lebih dari 5%.

8. Waktu Belajar

a. Kelas I-II :

Senin s.d. Kamis : 06.50-12.00 WIB (pulang setelah shalat dhuhur).

Jumat : 06.50-10.30 WIB.

b. Kelas III-VI :

Senin s.d. Jumat : 06.50-15.30 WIB (pulang setelah shalat ashar)

c. Kelas V-VI :

Senin s.d. Jum'at : 06.50-15.30 WIB (pulang setelah shalat ashar)

Sabtu : Pembinaan intensif UASBN.

Keterangan : Ketentuan hari libur sekolah mengikuti Diknas.

9. Program Penunjang

a. Pembiasaan:

- 1) Mengucap/menjawab salam.
 - 2) Salat berjamaah.

- 3) Tadarus Al Quran.
 - 4) Hapalan juz ke-30 Al Quran.
 - 5) Berjabat dan cium tangan orang tua serta guru (sesuai muhrim).
 - 6) Tausiyah oleh siswa.
 - 7) Makan/minum secara Islami.
 - 8) Apel/upacara bendera.

b. Budaya Sekolah:

 - 1) Disiplin.
 - 2) Cepat dan tepat.
 - 3) Kekeluargaan.
 - 4) Ramah.
 - 5) Lingkungan bersih.
 - 6) Gemar membaca.
 - 7) Berprestasi.

10. Ekstrakurikuler

- a. Pramuka
 - b. Lukis
 - c. Paduan Suara
 - d. English Club
 - e. MTQ (Qiroah)
 - f. Tapak Suci

11. Fasilitas

- a. Gedung Sekolah yang representatif.

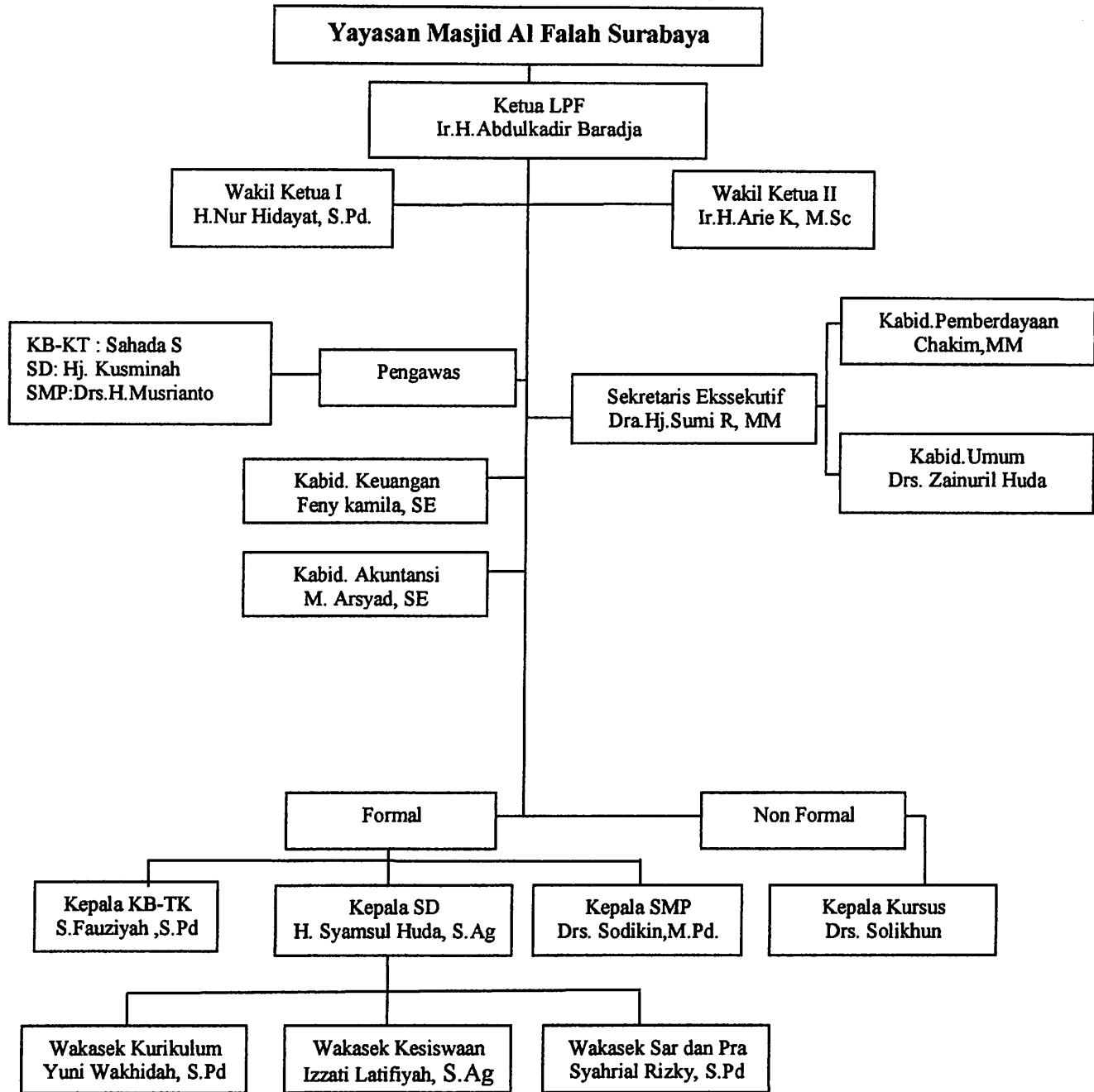
- b. Ruang Kelas ber-AC.
- c. Ruang Lab. Komputer.
- d. Ruang Lab. IPA.
- e. Ruang Lab. Bahasa.
- f. Ruang Perpustakaan.
- g. Ruang Pertemuan.
- h. Halaman Olahraga.
- i. Kantin Sekolah.
- j. Masjid Al Falah.
- k. Kamar Mandi/ WC.

11. Prestasi

- a. Juara II : Lomba Tartil Al-Qur'an Kota Surabaya
- b. Juara I : Lomba Pidato Bhs. Inggris Kota Surabaya
- c. Juara II : Lomba Pidato Bhs. Inggris Kodya Surabaya
- d. Juara III : Lomba Pidato Bhs. Inggris Kodya Surabaya
- e. Juara II : Lomba Menggambar Kodya Surabaya
- f. Juara I : Lomba Adzan Kodya Surabaya
- g. Juara : Lomba Cerdas Cermat Al Qur'an Kodya Surabaya
- h. Juara I : Lomba Nasyd Group Kodya Surabaya
- i. Juara III : Lomba Mewarnai Kodya Surabaya
- j. Juara III : Lomba Pidato B. Inggris Tingkat Jatim
- k. Juara I : Lomba Tartil Al Qur'an Kodya Surabaya

Gambar 1 . 1

**Struktur Organisasi
Lembaga Pendidikan Al Falah surabaya**



4. Penyajian Data

1. Profil Subyek 1

a. Profil Yandi

Yandi adalah anak sulung dari dua bersaudara. Saat ini yandi masih berumur 10 tahun dan sedang duduk di bangku kelas V sekolah dasar, sedangkan adiknya berjenis kelamin laki-laki yang masih berumur 8 tahun dan masih duduk di bangku kelas III sekolah dasar di satu sekolah yang sama meskipun sama-sama berjenis kelamin laki-laki subyek merasa tidak cocok dengan adiknya. Dirumah subyek tinggal bersama kedua orang tuanya dan adik nya rumahnya terletak di kawasan perumahan Cermee Gresik. Ayah subyek seorang pedagang beserta ibunya yang setiap hari menemani ayahnya berjualan. Keadaan yang demikian itulah sehingga membuat subyek setiap paginya harus bangun pagi-pagi agar dapat sampai di sekolah tepat waktu. Karena mengingat letak rumahnya yang jauh dari sekolah subyek dan mengingat orang tuanya yang harus segera sampai ke tempat kerjanya..

Sekolah yang menerapkan sistem full day's seperti di sekolah SD Al Falah ini dan mempunyai standar-standar kelulusan yang cukup tinggi membuat yandi merasa menjadi anak yang tertinggal dibandingkan teman-temannya. Hal ini semakin terasa berat sejak naik ke kelas V yang mana murid kelas lima sudah di persiapkan untuk menghadapi UNASBN (Ujian Nasional) di kelas VI. Maka sejak

naik kelas V jam belajar subyek di tambah menjadi 6 hari, yang mana dari hari senin-jumat mengikuti sistem pembelajaran seperti biasa dari pagi sampai sore atau setelah sholat ashar sekolah baru berakhir. Dan hari sabtu ada pembinaan intensif UASBN.

Dahulu, Yandi adalah anak yang senang bermain dengan teman-temannya disekolah maupun di rumah. Sejak naik ke kelas V subyek menjadi anak yang sangat pendiam, tertutup, lebih senang menyendiri dan sering mengalami sakit kepala. Keadaan yang seperti ini membuat yandi lebih nyaman berada di dalam rumah dari pada bermain dengan teman-temanya karena waktu untuk bermainpun tidak ada. Mengingat waktu yandi yang lebih banyak di habiskan di sekolah dari pada di rumah.

b. Hasil Observasi

1) Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian pada subyek 1 yakni Yandi dilakukan di sekolahnya subyek. Wawancara dirasa cukup sulit karena subyek tergolong anak yang pendiam sehingga perlu dampingan dari ustazah Zahroh yakni tidak lain Guru Bimbingan Konseling agar subyek merasa tidak asing dan takut bertemu dengan orang yang baru di kenal dan di jumpainya. Dalam proses wawancara pemilihan tempat atau lokasi didasarkan pada kenyamanan proses wawancara antara peneliti dan subyek secara langsung. Sehingga jawaban dari subyek diharapkan benar-benar

berdasarkan kenyataan bukan hasil provokasi orang lain. Meskipun pada awal pertemuan subyek ditemani oleh guru bimbingan konseling agar subyek merasa tidak takut ataupun asing.

2) Observasi Perilaku subyek 1 (Yandi)

Pertemuan peneliti dengan subyek 1 yakni Yandi, pertama kali terjadi pada hari Jum'at tanggal 11 desember 2009 diruang bimbingan konseling. Ketika bertemu pertama kali terlihat subyek sangat terkejut karena ketika sedang asyik-asyiknya bermain dengan teman-temannya. Subyek tiba-tiba dipanggil keruangan Bimbingan Konseling. Meskipun sebelum pertemuan pertama subyek sudah di beri tahu oleh guru bimbingan konseling bahwa ada mbak yang ingin mengenal yandi lebih jauh. Ketika di ajak berkenalan pertama kali nya subyek terlihat sangat gugup dalam menyebutkan namanya terlihat dari caranya menyebutkan namanya sendiri secara terbata-bata dan mengulang nya sampai beberapa kali. Wawancara pertama dilakukan bersamaan dengan pertemuan pertama tersebut pada tanggal 11 desember 2009. Pada proses wawancara ini, peneliti secara langsung menanyakan perihal latar belakang subyek. Seperti nama, kelas, umur, anak keberapa dari saudaranya dan perihal pekerjaan orang tua. Proses wawancara ini berakhir dengan cepat dan terburu-buru karena waktu istirahat

setelah sholat jum'at harus berakhir dan subyek harus segera masuk ke dalam kelas untuk melanjutkan proses belajarnya.

Proses wawancara kedua di lakukan pada 12 desember 2009. Pada pertemuan kedua, dalam proses wawancara subyek di temani oleh teman nya, Sehingga dalam proses wawancara subyek merasa lebih santai, lebih terbuka dan lebih banyak data yang di peroleh oleh peneliti. Dalam wawancara ini peneliti menanyakan perihal latar belakang subyek secara mendetail dengan alasan untuk lebih mengakrabkan diri sekaligus menuntaskan pertanyaan yang belum sempat peneliti tanyakan kemarin kepada subyek. Dalam wawancara tersebut, peneliti menanyakan aktifitas yang di lakukan oleh subyek sehari-hari di sekolah maupun di rumah. Peneliti juga mengkroscek informasi yang telah peneliti dapatkan dari significant other sebelumnya. Meskipun dengan cara tidak langsung. Dalam wawancara ini terlihat sikap subyek ketika di tanya perihal latar belakang, awalnya menjawab dengan ragu-ragu dan sekali-kali menerawang jauh melihat ke atas.

c. Hasil Wawancara

1) Jadwal dan Tempat / lokasi wawancara Subyek 1

Tabel 2.1

Jadwal dan tempat wawancara subyek 1

No	Tanggal	Waktu	Tempat	Kegiatan
1	10 Desember 2009	Pukul 11.00-11.30 WIB	Di Ruang BK(Binbingan)	Wawancara significant other I subyek I (Guru)

			Konseling)	Bimbangan konseling)
2	11 Desember 2009	Pukul 12.30-12.45 WIB	Di Ruang BK Bimbingan Konseling	Observasi dan Wawancara pertama dengan Subyek I (Yandi)
3	12 Desember 2009	Pukul 09.30-10.00 WIB	Di kelas Subyek	Observasi dan wawancara kedua subyek I (Yandi)
4	12 Desember 2009	Pukul 10.00-10.35 WIB	Di Ruang kelas II	Wawancara significant other 2 Subyek 1 (Wali kelas subyek)
5	12 Desember 2009	Pukul 11.00-11.30 WIB	Di Ruang kelas II	Wawancara significant other 3 subyek 1 (Teman Subyek)
6	19 Desember 2009	Pukul 12.00-13.00 WIB	Di Ruang BK Bimbingan konseling	Wawancara Significant Other 4 subyek 1 (Ibu subyek)

2) Hasil Wawancara Subyek 1

Dari hasil wawancara yang dilakukan dapat diketahui bahwasanya latar belakang subyek yaitu yandi merupakan anak sulung dari dua bersaudara yang mana adiknya berjenis kelamin laki-laki. Adiknya berumur 8 tahun yang masih duduk di kelas tiga sekolah dasar yang sama. Saat ini usia Yandi masih berumur 10 tahun. Meskipun subyek mempunyai adik laki-laki tetapi subyek merasa belum cocok karena menurut subyek adiknya masih kecil dan terkadang subyek harus mengalah karena jika tidak subyek akan di kena marah orang tuanya terutama Ayah subyek. Yandi tinggal bersama kedua orang tuanya dan adik satu-satunya. Ayah yandi sekarang

membuka usaha sebagai pedangan sedangkan ibunya setiap hari menemani ayah yandi berdagang. Sejak naik kelas V subyek menjadi siswa yang pendiam dan tertutup terhadap orang di sekitarnya. Karena subyek merasa antara dulu dan sekarang berbeda, yang dulunya masih ada waktu untuk bermain dengan teman-temannya di rumah sekarang tidak lagi. Sekarang subyek merasa di tuntut agar lebih giat belajar untuk menghadapi UASBN yang akan di tempuh oleh subyek ketika di kelas VI.

“Kamu itu anak keberapa sih dari seluruh saudaramu?”
“Anak pertama mbak”
“Anak pertama dari berapa saudara”?
“Dari dua bersaudara”
“Adiknya laki-laki apa perempuan”
“Laki-laki mbak”
“Enak dong punya teman bermain”
“Enggak mbak....adik ku kadang nyebelin juga...”
“Nyebelin gimana?”
“Ya gitu mbak, kalau kita lagi main bareng terus adik aku curang yang dimarahi bukan adik aku tapi aku yang di marahin sama Orang tua kita terutama ayah aku. Padahal adik aku yang nakal.
“Adiknya Yandi sekarang umur berapa”
“Masih 8 tahun”
“Udah kelas berapa adiknya sekarang”
“Masih kelas 3 SD “ katanya ustazah sekolah di sini juga ya...”
“iya mbak...”
“Kalau Yandi sendiri sekarang udah umur berapa?”
“Saya mbak?”
“Iya yandi....”
“Masih umur 10 tahun mbak”
“Sekarang dah kelas berapa yan?”
“udah kelas V mbak...”

“seneng ya dah jadi kelas V bentar lagi kelas VI terus lulus dech...”

“Iya sech mbak...tapi ada gak enaknya. Di kelas V harus lebih giat belajar kalau enggak mau ketinggalan pelajaran, terus jam belajar di sekolah juga di tambah kan. Yang dulunya aku punya waktu untuk bermain sama teman-teman di rumah eh..sekarang enggak lagi karena lebih banyak di sekolah.”

“Apalagi di kelas VI nanti harus lebih rajin buat UASBN, makanya hari saptu sejak kelas V ini ada bimbingan belajar”

“sekolahnya sampe’ jam berapa yan?”

“sampek sore mbak...”

“gak ada waktu buat main sama teman-teman di rumah dong?”

“”ya gitu mbak...sampai dirumah dah capek jadi ya gak ada waktu”

“Oh gitu...Dirumah tinggal sama siapa yan?”

“Ya sama Ayah, Ibu dan adik ku mbak....”

“Orang tu Yandi kerja apa?”

“Pedangan mbak...kayak dangang cat gitu”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dapat diperoleh bahwa faktor-faktor penyebab stres anak yang dialami oleh Yandi adalah tidak ada waktu untuk bermain, standar pendidikan yang tinggi, tidak mampu memahami pelajaran, memiliki orang tua yang terlalu sibuk dan mempunyai teman yang terbatas di sekolah karena menurut subyek teman-temannya pada jahil.

“Di rumah kalau belajar nunggu disuruh sama orang tua enggak?”
“ya enggak lah mbak, belajar sendiri malahan bisa di bilang gak pernah...ayah sama Ibu kan sibuk !!!! palingan mereka cuman bilang.....”di sekolah yang pinter nya” dan slalu ngingetin ke yandi bahwa sekarang udah kelas V waktunya belajar dengan giat agar dapat nilai yang bagus dan bisa ngelanjutin ke sekolah SMP favorit, gitu mbak.”
“ Seneng ya bisa sekolah di Al Falah?”
“Seneng sech.....tapi temen-temen nya pada jahil semua ...”
“Eehh yandi....gimana ustazah-ustazah di sini?”

“baik ce mbak....tapi kadang aku tidak memahami cara neranginnya, apalagi bahasa inggris....tidak paham sama artinya heee....”

“Dirumah pulang sekolah biasanya ngapain aja....?”

“Pulang sekolah kan habis ashar belum lagi nunggu jemputan Ayah , baru nyampai rumah ya sore....jadi cuma mandi terus ngerjain PR terus tidur....”

“Emang nya Yandi tidak main sama-sama teman di rumah”

“ Ya gak sempet mbak....”

“gimana pelajaran-pelajaran disini yan?”

“ Ya gitu dech mbak...heheheh”

“Pelajaran apa yang yandi tidak ngerti sama sekali?”

“gak ada mbak....eh ya ada, banyak sech mbak terutama b.inggris.”

Dari hasil wawancara dapat di ketahui gejala-gejala yang di alami oleh subyek adalah tidak nafsu makan, sering terbangun dari tidur, sulit berbicara (terbata-bata), sering mengalami sakit kepala (pusing) dan mudah lupa dalam mengerjakan pekerjaan rumah.

“Assalamualikum Yandi...!!!”

“Waalaikum salam...(sambil bersalaman dengan peneliti)”

“Udah lama nya nungguin nya..”

“Tidak koq mbak....barusan juga selesai bimbel(bimbingan belajar)”

“Gimana kabarnya hari ini? Tidurnya nyenyak kan...”

“Baik mbak. Tapi tadi akhir-akhir ini sering bangun tengah malam...”

“kenapa yan....???”

“gak tau juga...tiba-tiba aja bangun”

“Katanya ustazah, yandi sering mengeluh sakit kepala ya...?”

“kadang-kadang sich mbak...”

“Kenapa koq tiba-tiba sakit kepala?berangkat dari rumah belum sarapan nya?”

“Sa sarapan mbak....tapi cuman sedikit karena takut telat, rumah saya akan jauh....”

“Yandi pernah enggak, enggak ngerjain PR (Pekerjaan Rumah) gitu?”

“heee....ya pernah mbak tapi cuman sese kali aja koq”

“Kenapa koq sampe’ tidak ngerjain PR?”

“Lupa mbak....kan pulang sekolah masih nunggu jemputannya lama jadi pas nyampe’ rumah udah capek jadi habis mandi tidur....”

3) Hasil wawancara Significant other

Subyek adalah anak sulung dari dua bersaudara. Subyek hanya mempunyai satu adik laki-laki yang masih berumur 8 tahun dan masih kelas III SD karena adiknya juga bersekolah disekolah yang sama dengan subyek. Sedangkan subyek sendiri sudah kelas V A. Sejak naik ke kelas V, subyek menjadi anak yang pendiam dan pernah masuk ruang bimbingan konseling karena subyek lupa untuk mengerjakan pekerjaan rumah dan terlambat sekolah. Hal tersebut terjadi karena sejak orang tuanya membuka usaha sendiri dan tidak mempunyai waktu untuk subyek. Padahal waktu kelas IV, subyek merupakan anak yang rajin dalam mengerjakan tugas dan tidak pernah sama sekali terlambat tiba disekolah meskipun jarak antara rumah subyek dengan sekolah cukup jauh.

“Yandi itu anak nya gimana pak?”

“Ya gitu mbak..pendiam.”

“ehm....udah lama pak kaya’ gitu...?”

“Pendiam nya ce emang dari dulu tapi sekarang semakin menjadi anak pendiam, meskipun dalam kelas kalau di suruh ngerjain soal anaknya ya maju dan ngerjain tapi ya tidak selalu benar.

Yang paling telihat pendiamnya itu ketika kegiatan di masjid, setiap anak kan biasanya di suruh kaya' pidato gitu mbak...tapi nyandi selalu gugup dan kelihatan gemetaran.

Kalau tak liat sech sejak anaknya naik kelas V jadi kayak gitu mbak...kan dulu waktu kelas IV saya juga ngajar yandi mbak...tapi dulu kan yandi itu anak yang rajin loh mbak enggak tau kenapa sekarang koq beda.”

Berdasarkan hasil wawancara yang di lakukan terhadap significant ohter yakni Ustad Azhari salaku wali kelas dri subyek sekaligus guru bahasa arab subyek. Di peroleh bahwasanya faktor penyebab yandi menjadi stres adalah memiliki teman yang sedikit terlihat dari teman-temannya yang hanya sama itu-itu saja. Selain itu dengan kesibukan orang tuanya, hubungan antara anak dan orang tua tidak begitu baik. Terbatasnya waktu di rumah membuat subyek kehilangan waktu untuk bermain dengan temannya di rumah. Tidak hanya disebabkan oleh sistem sekolah yang menerapkan full day tetapi juga disebabkan karena orang tuanya baru bisa jemput jam 17.00 wib sedangkan sekolah berakhir setelah sholat ashar atau pukul 15.30 dan sehingga subyek sampai di rumah sudah begitu malam. Dan faktor yang lainnya, tidak mampu memahami pelajaran terlihat dari hasil tugas-tugas yang diberikan oleh guru di kelas jarang mendapatkan hasil yang sempurna.

“Lalu menurut bapak apa yang membuat yandi menjadi seperti sekarang ini?”

“Pergaulannya kurang, karena waktu istirahat saya sering melihat yandi menyendiri meskipun kadang-kadang juga main bola tapi itu jarang sekali dan temannya itu cuma andre, siapa lagi itu...ehmmm...rere. ya Cuma sama anak dua itu mbak”

“Terus apalagi pak...?”

“komunikasi antara keluarga itu kurang mbak. Karena yandi itu harus nunggu lama untuk bisa pulang ke rumah. Ya gitu gara-gara orang tuanya sibuk baru bisa jemput jam limaan gitu...”

“Itu lagi mbak... setiap waktu pelajaran saya dan saya itu juga denger dari guru-guru lainnya. Yandi itu anak yang tidak terlalu aktif di kelas, pas di suruh maju ya bisa ngerjainnya tapi ya gitu jarang ada yang bener.”

Dan gejala-gejala yang di alami oleh yandi ketika berada di sekolah adalah subyek sesekali mengeluhkan sakit kepala sehingga harus masuk ruang UKS (unit kesehatan siswa). Sekolah subyek yang menerapkan sistem full day's sehingga setiap anak akan mendapatkan jatah makan siang dari pihak sekolah, tetapi Subyek tergolong anak yang kurang nafsu makan karena ketika di kroscek ke temannya mengiyakan, serta subyek juga tergolong anak yang lupa dalam mengerjakan pekerjaan rumah.

“eh ya Dre.... Yandi itu gimana menurut kamu?”

“Pendiem... tapi baik mbak”

“katanya yandi sering masuk UKS?”

“ya...gak sering sech tapi pernah”

“emang nya kenapa”

“gak tau, setahu aku yandi pernah cerita kalau sering sakit kepala jadi saya anterin ke uks ehhh...tapi anaknya tidak mau”

“ Sekolah nya kan sampek sore ya...makannya gimana?”

"Kan dapat dari sekolah mbak... terus vandi sering gak habis ya makannya"

“ehmm...ya gitu dech mbak, sering tidak habis”

"katanya bu zahroh, vandi sering tidak ngeriain PR ya...?"

"he he he...gimana yan(menayakan pada subyek) jawab aja dre...kadang-kadang kog mbak "

Serta gejala-gejala lain yang di tunjukkan oleh subyek adalah karakter subyek menjadi pendiam, subyek menjadi anak yang susah di nasehati, subyek sering marah-marah jika subyek

sedang berada di rumah, apalagi ketika keinginan subyek tidak di turuti oleh orang tuanya, serta sangat susah ketika di suruh untuk mengahabiskan makanan yang sudah di siapkan di rumah.

“Gimana menurut ibu yandi itu ketika di rumah? kayak sikap emosionalnya gitu bu...”

“Kadang aku juga kaget mbak ya....yandi itu sekarang koq jadi pendiem gitu. Kalau enggak di tanya ya enggak bakalan cerita...”

“Hal seperti itu sejak kapan bu nya..?

“kayak nya sejak naik kelas V ini dech mbak, masih baru-baru ini.”

“Lalu menurut ibu, yandi itu di rumah tergolong anak penurut apa enggak bu..???”

“Dulu itu penurut banget mbak...apapun yang aku suruh selalu di lakukan, tapi sekarang beda mbak

Sekarang menjadi anak yang sulit untuk dibilangin, enggak bisa dibilangin apalagi kalau lagi main sama adiknya, selalu menang sendiri jadi ya selalu tak marahin kalau enggak mau ngalah sama adiknya.

Kalau udah di marahin gitu eh koq malah yandi nya yang marah-marah ke saya mbak...saya itu sampe' kaget ngelihat perubahan sifatnya yang seperti itu.”

2. Profil Subyek 2

a. Profil Asky

Asky merupakan anak ketiga dari empat bersaudara.

Kakak Asky yang pertama berjenis kelamin laki-laki yang telah duduk di sekolah tingkatan pertama di sebuah pondok pesantren di Gontor, sedangkan kakak kedua Asky juga sedang menjalani pendidikan di pondok pesantren Gontor. Adik Asky sekarang masih berumur 5 tahun. Dirumah Asky tinggal bersama kedua orang tuanya dan adik subyek. Subyek bertempat tinggal di daerah kebraon tapi masih harus pulang pergi kerumah nenek nya

untuk sekedar menemani karena neneknya tidak ada yang menemani. Kedua orang tua subyek merupakan seorang yang sangat fanatik terhadap agama terlihat dari cara berpakaianya. Mereka mempunyai derajat pendidikan sampai sarjana sehingga anak-anak nya di didik dengan baik dan berakhlakul karimah, maka ketiga anak nya di sekolah kan di tempat yang berwawasan agama.

Dahulu ketika subyek masuk SD Al Falah merupakan inisiatif orang tuanya, karena sebelumnya kedua kakak subyek telah bersekolah di SD Al Falah Surabaya dan mampu menjalani semua tuntutan yang di berikan oleh sekolah. Kedua kakak asky merupakan siswa yang termasuk anak yang pintar, mudah bergaul dan mempunyai nilai di atas rata-rata. Tetapi tidak demikian dengan Asky, Subyek tergolong anak yang sangat pendiam di bandingkan semua teman-teman nya di kelasnya. Dalam proses belajar mengajar, subyek adalah anak yang sangat tidak bersemangat atau kata lainnya "*lelel*" (dalam bahasa jawa). Subyek harus di arahkan oleh gurunya dalam proses belajar mengajar dikelas.

Di depan teman-teman nya di sekolah, sosok Asky di kenal sebagai sosok yang pendiam. Pendiam karena tidak suka kumpul-kumpul atau sekedar bergurau dengan teman banyak. Namun, dia merupakan sosok yang lebih senang sendiri di kelas dari pada

bermain di luar. Hal tersebut dilakukan karena Asky lebih suka sendiri dan menganggap teman-teman nya jahil.

b. Hasil Observasi

1) Lokasi Penelitian

Penelitian pada subyek 2 yakni Asky dilakukan di kelas subyek. Proses wawancara sangat lancar karena hari sebelum pertemuan pertama subyek telah di kasih prolog bahwa akan ada seorang kakak yang ingin bertemu dan ingin mengenal lebih dalam tentang diri subyek. Pemilihan lokasi wawancara dipilih berdasarkan kenyamanan subyek karena subyek memang merasa nyaman berada dikelasnya dari pada berada di ruang Bimbingan konseling. Dalam penelitian pada subyek 2 ini, subyek tidak mengetahui jika dirinya merupakan subyek penelitian.

2) Observasi Perilaku Subyek 2 (Asky)

Pertemuan peneliti dengan subyek berlangsung pada tanggal 12 Desember 2009 di ruang kelas subyek. Pada pertemuan pertama ini, peneliti menunggu di kelas subyek kemudian subyek di panggil oleh guru bimbingan konseling. Ketika sampai di kelas terlihat subyek sangat kaget dan sedikit gugup karena ketika peneliti menanyakan perihal namanya subyek menyebutnya dengan perlakan-lahan dan pelan sehingga di ulang sampai tiga kali. Dalam pertemuan pertama

proses observasi dilanjutkan dengan proses wawancara yang berjalan dengan lancar.

Observasi pertama dilakukan langsung pada pertemuan pertama pada tanggal 12 Desember 2009 di ruang kelas subyek. Saat itu subyek sedang menunggu jemputan ibunya, jadi proses observasi sekaligus wawancara pertama di lakukan saat itu juga. Pada proses wawancara tersebut awalnya peneliti mencoba mengakrabkan diri dengan subyek serta mengajaknya berbicara yang sese kali di selingi dengan bercanda agar suasana subyek yang awalnya takut dan malu lama kelamaan menjadi terbuka. Setelah dirasa cukup akrab dan terbuka, peneliti secara langsung menanyakan langsung tentang latar belakang subyek dengan menyelingi pertanyaan tersebut dengan sedikit gurauan.

Dalam proses wawancara dalam pertemuan pertama ini, subyek terlihat sangat ragu-ragu dan takut dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang peneliti ajukan. Setelah itu peneliti mencoba menggali lebih dalam atas apa yang peneliti butuhkan. Dalam kesempatan ini peneliti menanyakan apa yang menjadi yang mengakibatkan subyek seperti sekarang ini serta gejala-gejala atau reaksi-rekasi apa saja yang sering di alami oleh subyek. Subyek menjawab dengan agak ragu-ragu dan bingung . Tetapi lambat laun semua pertanyaan yang di ajukan oleh peneliti terjawab dengan detail, sehingga peneliti dengan

mudah memperoleh jawaban dari subyek mengenai fokus penelitian ini.

Observasi kedua di lakukan pada tanggal 8 januari 2009 di ruang kelas subyek saat menunggu istirahat untuk sholat jum'at. Sebelum peneliti mendekati subyek, secara tidak diketahui subyek peneliti sudah dari tadi melihat apa saja yang di lakukan oleh subyek. Subyek terlihat diam saja dan terlihat sangat bosan menunggu kedatangan peneliti, karena sebelumnya peneliti sudah mengajak untuk bertemu satu kali lagi untuk menuntaskan apa yang di rasa cukup kurang oleh peneliti.

c. Hasil Wawancara

1) Jadwal dan Tempat / lokasi wawancara Asky (Subyek 2)

Tabel 2.2

Jadwal dan tempat wawancara subyek 2

No	Tanggal	Waktu	Tempat	Kegiatan
1	10 Desember 2009	Pukul 11.30-12.00 WIB	Di Ruang BK (Bimbingan Konseling)	Wawancara Significant Other 1 Subyek 2 (Guru Bimbngan Konseling)
2	12 Desember 2009	Pukul 10.36-11.05 WIB	Di Kelas Subyek	Wawancara dan Observasi Pertama Subyek 2
3	06 Januari 2009	Pukul 10.00-10.30 WIB	Di Koridor Kelas Subyek	Wawancara Significant Other 2 Subyek 2
4	8 Januari 2010	Pukul 10.00-11.00 WIB	Di Kelas Subyek	Wawancara dan Observasi Kedua Subyek 2

5	9 Januari 2010	Pukul 11.30-12.00 WIB	Di Ruang Guru	Wawancara Significant Other 2 Subyek 2 (Wali kelas subyek)
---	----------------	-----------------------	---------------	--

2) Hasil wawancara dengan subyek 2

Saat ini Asky berusia 10 tahun dan duduk di kelas V

Sekolah Dasar Di Al Falah Surabaya. Subyek merupakan anak ke tga dari empat bersaudara. Saat ini subyek hanya tinggal berempat di rumahnya karena kedua kakak nya yang dipanggilnya Mas Aris dan Mas Isa sedang berada di sebuah pondok pesantren. Adik bungsu subyek sekarang masih berumur 5 tahun. Meskipun hubungan antara subyek dan adiknya tidak terlalu akur.

"Namanya siapa dik?"

"Aski..."

"Kalau boleh tau nama lengkapnya siapa?"

“Nuril Taskiyatun Nufis (dengan nada yang sangat pelan sekali”

“Siapa dek”

“Nuril Taskiyatun Nufis mbak....”

“Ooh....maaf suaranya tidak kedengaran sech....”

“Tidak apa-apa kan mbak pengen kenal Aski lebih jauh lagi kan”
“(mengangngukkan kepala)”

“ Aski anak keberapa dari bersaudara”

“Anak ketiga dari empat bersaudara”

“Kakak-kakaknya Laki-laki apa perempuan”

“Dua-duanya laki-laki, Mas Aris sama Mas Isa”

“Terus adiknya?”

“Perempuan umur

“sayang enggak sama adikn

“saying mbak...tapi kadang en...

gangguin”

“Di gangguin gimana ki?”

“ya....buku aski di ambil lah, pulpen juga... pokoke banyak dech mbak...”

Berdasarkan hasil wawancara di dapatkan bahwa faktor-faktor penyebab stres yang dialami oleh subyek adalah tidak mampu memahami materi pelajaran, standart pendidikan disini terlalu tinggi serta guru subyek yang pernah menegor subyek waktu pelajaran berlangsung.

“Menurut aski pelajaran apa yang sering tidak di pahami?”

“pokok e kayak bahasa-bahasa gitu...”

“Contohnya apa aja? Mbak kan juga enggak ngerti”

“Seperti pelajaran B.ingris....ehmmm B.arab sama B.jawa.”

“Koq banyak banyak sech ki... padahal kayak b.jawa kan bahas yang aski pakai setiap hari”

“Ya enggak...Aski di rumah selalu pakek bahasa Indonesia”

“Tapi kan aksi ngerti bahasa Jawa kan?”

“Iya dikit-dikit”

“Kalau bahasa Inggris sama b.arab, kenapa enggak suka?”

“Hee.... ya gak suka aja”

“Enggak suka sama guru yang ngajar ya?”

“Ya gitu mbak...”

"Emang ustazah di sini galak-galak nya?"

“Ehm... gak semu

“Takut kapapa ki . . .”

“Aski pernah di tegor waktu pelajaran berlangsung karena kata ustaz

Além de tudo, a

“oh itu ya...”

on great year...

Seorang gajah-gajah atau reaksi-reaksi yang di alami subyek adalah sulit makan, pusing (sakit kepala) dan tidak semangat dalam kegiatan apapun di sekolah hal ini

terlihat dalam proses wawancara subyek selalu tidak mendengarkan apa yang peneliti tanyakan.

“Oh ya ki..., maren katanya sakit ya? Sakit apa?”

“Sakit kepala sama agak panas”

“Padahal kan udah di kasih tua ustazah mbak pengen kenalan ma Aski”

“Sakit beneran ya...?”

“tapi katanya ustazah habis itu udah sembuh”

“Jangan-jangan takut mau ketemu sama mbak ya? Padahal mbak kan enggak gigit he he he”

“ya enggak mbak...”

“kalau waktu di sekolah kayak gini biasanya aski ngapain aja..waktu istirahat gitu...?”

“ya kadang ke kantin buat beli snack terus ya balaik ke kelas”

“emange gak main sama temen-temen yang lain...”

“(menggelengkan kepala)”

3) Hasil wawancara significant other

Aski merupakan anak ke tiga dari empat bersaudara.

Saat ini Aski sedang duduk di kelas V SD dan berumur 10 tahun. Aski bertempat tinggal di daerah Kebraon Surabaya. Di depan semua guru dan teman-temannya. Aski merupakan sosok anak yang memang pendiam, tertutup serta kurang bersemangat dalam segala hal. Setiap kali proses belajar mengajar setiap guru selalu mengeluhkan atas sikap Aski kepada wali kelas nya.

“Menurut sepengatuan ustadzah,

Aski itu tergolong anak yang bagaimana?"

“Yo aras-arasen ngono arek e...

(iya, kayak didak bersemangat gitu mbak anaknya)"

“Dalam proses belajar juga kayak gitu bu?”

“Iya, gak atau mbak anak itu koq jadi kayak gitu,

saya itu udah pernah ke rumahnya untuk bicarain soal Aski tetapi orang tuanya juga mengeluhkannya.

Mereka bilang aski jadi kayak sekarang sejak ada ke kelas V, padahal dulu tidak kayak sekarang ini, setiap kali di suruh makan selalu dilakukan.

Tetapi sekarang di suruh makan aja sulit nya minta ampun. Apalagi kalau waktu jemputannya lama dari mobil sampai rumah itu diema aja..."

“Berarti ustazah pernah ke rumahnya aski?”

“Iyalah mbak....”

“Tempat tinggal aski dimana ustazah?”

“Di daerah kebraon sini loh mbk. deket dari sini”

Sedang kan Faktor-faktor penyebab stres yang dialami

oleh subyek adalah tidak mampu memahami materi pelajaran, tekanan untuk berprestasi dari sekolah, standart pendidikan disini terlalu tinggi dan sering nya subyek berpindah-pindah tempat tinggal yang setiap hari harus kerumah neneknya tetapi setelah itu balik ke rumah orang tuanya.

“Oh ya bu..., menurut ibu apa penyebab Aski menjadi seperti sekarang ini?”

“Emboh mbak, kalau dilihat dari saudara-saudara nya sech yang dulu lulusan SD sini enggak kaya’ Aski. Itu mbak mungkin faktor nya di kelas V kan sistem belajarnya tidak sama dengan anak kelas IV yang awalnya biasa-biasa saja tapi di kelas V kan beda”

“Beda gimana bu...”

“Di sini kan termasuk sekolah yang bagus jadi mempunyai standard dapat meluliskan siswa didiknya untuk masuk sekolah tingkat pertama favorit”

“Berarti dalam kata lain, standard nya tidak dapat terpenuhi oleh subyek ya bu?”

“Ya seperti tulah mbak...”

“Oh ya mbak ada lagi, setahu saya Aski itu selalu mondar-mandir antara rumah nya dan rumah neneknya”

“Maksud nya tinggal di rumah neneknya gitu ta bu...”

“Enggak sech mbak...neneknya kan sendirian jadi ya bantu-bantu di sana mbak...”

Dan gejala-gejala atau reaksi-reaksi yang sering diperlihatkan oleh subyek adalah sering mengeluhkan sakit dan kalau hal itu terjadi subyek slalu meminta gurunya untuk menelfon orang tua agar di jemput. Tetapi ketika permintaan itu tidak terpenuhi subyek bermain bertingkah laku seperti layaknya anak yang tidak sakit.

“Aski itu absensinya gimana bu, apa anak nya termasuk anak yang rajin masuk?”

“Itu mbak..sering izin sakit tanpa alasan sakit yang jelas”

“Kalau sedang berada di sekolah gimana bu...”

“Pas jam pelajaran saya itu pernah mbak bilang ke saya kalau badan nya itu agak enggak enak, tapi sama saya tak biarin mbak wong setiap kali bilang gitu anak nya minta saya buat telfon orang tuanya agar Aski ya di iemput”

“Terus kalau seperti itu apa anaknya enggak beneran sakit bu...?”

“Yo enggak mbak, wong udah bilang gitu anak nya enggak apa-apa tuch...”

Gejala-gejala lain yang di tunjukkan oleh subyek adalah subyek selalu menagis jika ada sesuatu yang tidak sesuai dengan hatinya, sering merasa marah kalau subyek ketika belajar di ganggu oleh sang adik serta keluhan-keluhan yang di berikan oleh subyek sehingga setiap kali mau berangkat sekolah selalu aja alasan untuk tidak masuk sekolah.

“Maaf bu... boleh ganggu waktunya sebentar nya?”

“Oh ya mbak....enggak apa-apa, lagian saya sudah di kasih tau sama ustazah zahroh kalau ada yang mau bertanya seputar anak sava Aski...”

“Oh ya udah bu trimakasih atas waktunya...”

“Aski itu di rumah sikap nya gimana bu nya kalau boleh tau?”

“Enggak tau mbak nya....anak aku yang satu ini koq berbeda sama kakak-kakak nya dulu.

Anaknya memang pendiam mbak terus kalu denger dari ustazah nya di sini juga anaknya itu lambat dalam pelajaran. Padahal setiap hari itu sudah belajar dan selalu tak temenin mbak. Meskipun kadang nya marah-marah kalu di ganggu sama adik nya...”

“Katanya aski itu sering sekali absent bu nya, itu kenapa bu...?”

“Ya memang fisiknya itu sering sakit mbak... kalu pas pagi di bangunin buat sekolah sering aski itu jawabnya enggak enak badan mbak... jadi ya enggak masuk sekolah nya. Gimana mbak nya wong namanya anak, kasihan saya ngeliatnya...

C. Analisis Data

1. Subyek 1 (Yandi)

a. Latar Belakang Kehidupan Subyek

Yandi sebagai subyek 1 dalam penelitian ini mempunyai latar belakang kshidupan dan keadaan sosial yang baik karena rata-rata siswa ataupun siswi yang bersekolah di SD Al Falah termasuk anak dari keluarga yang status sosial nya tinggi. Yandi merupakan anak sulung dari dua bersaudara. Adik subyek sekarang sudah berumur 8 tahun jarak nya tidak terlalu berbeda dengan subyek sehingga tak jarang antara subyek beserta adik subyek terjadi perkelahian ataupun marah-marahan dan tidak akur.

Dahulu, kehidupan subyek tidak seperti sekarang ini yang mana orang tuanya lebih sibuk kerja dari pada memperhatikan anaknya. Sehingga Yandi merasa tidak mempunyai tempat untuk menceritakan apa saja yang telah di alami seharian di sekolah. Seperti layak nya anak yang seumuran dengan nya.

b. Faktor-faktor penyebab stres pada subyek

Dengan kesibukan orang tua yang terlalu banyak menghabiskan waktu untuk bekerja dan jarang berada dirumah sehingga jarang sekali berada dirumah. Hal ini yang menjadi faktor penyebab stres pada subyek. Selain itu hubungan interaksi sosial subyek dengan lingkungan sekolahnya, seperti tuntutan berprestasi dari pihak orang tua yang menginginkan subyek menjadi siswa yang lebih berprestasi dari sebelumnya dan rasa cemas yang dihadapi oleh orang tua karena standart kelulusan dari pihak sekolah pada kelas VI semakin tinggi. Dan terbatasnya teman yang dimiliki subyek karena menurut subyek teman-teman nya pada jahil semua.

Lebih banyaknya waktu yang dihabiskan subyek di sekolah sehingga menjadikan subyek tidak mempunyai waktu untuk bermain dengan teman sebaya nya karena waktu subyek lebih banyak dihabiskan di sekolah dari pada dirumah.

c. Gejala-gejala Stres anak yang dialami oleh subyek

Sejak naik ke kelas V, Yandi menjadi anak yang sulit untuk disuruh makan, sering terbangun dari tidur, dalam hal komunikasi tidak begitu lancar, sering mengeluhkan sakit kepala sehingga sering masuk riang unit kesehatan siswa dan subyek yang sering

lupa dalam segala hal terutama dalam mengerjakan PR (Pekerjaan Rumah, red)

2. Subyek 2 (Asky)

a. Latar Belakang serta keadaan social subyek.

Asky sekarang berumur 10 tahun dan duduk di kelas V B Sekolah Dasar Di Al Falah Surabaya. Subyek merupakan anak ketiga dari empat bersaudara. Kedua kakak nya yang biasanya di panggil oleh subyek dengan sebutan Mas Aris dan Mas Isa sedang berada di sebuah pondok pesantren sekaligus melanjutkan sekolah tingkat pertamanya di sana. Adik bungsu subyek sekarang masih berumur 5 tahun, yang mana subyek merasa selalu di ganggu oleh adik nya. Saat ini subyek hanya tinggal bersama kedua orang tuanya dan adik bungsunya.

Latar belakang pendidikan kedua orang tuanya S1 (Sarjana) seperti layaknya ibu dan bapak yang hidup di kota besar sehingga pekerjaan orang tuanya merupakan karyawan salah satu perusahaan di Surabaya. Dahulu ketika akan masuk SD Al Falah Surabaya, Subyek hanya mengikuti apa yang di tentukan oleh kedua orang tuanya. Hal ini di lakukan karena subyek masih kecil dan sebelumnya kedua saudara subyek sudah bersekolah di SD yang sama. Untuk dapat menjadikan anak-anaknya pintar maka

semua ketiga anak nya di sekolah kan di salah satu sekolah unggulan di surabaya yaitu SD Al Falah Surabaya.

b. Faktor-faktor penyebab stres pada subyek

Dalam hal ini faktor utama yang menjadikan subyek mengalami stres adalah tidak mampu nya subyek dalam memahami materi pelajaran disekolah, standart pendidikan yang tinggi, Guru pengajar yang pernah menegor subyek ketika berada di kelas, dan sering nya subyek berpindah-pindah tempat tinggal yang setiap hari harus kerumah neneknya tetapi setelah itu balik ke rumah orang tuanya dan hal seperti itu hampir dilakukan setiap hari.

c. Gejala-gejala Stres anak yang dialami oleh subyek

Gejala-gejala atau reaksi-reaksi yang sering diperlihatkan oleh subyek adalah sering mengeluhkan sakit seperti panas, pilek serta sakit kepala dan kalau hal itu terjadi subyek selalu meminta gurunya untuk menelfon orang tua agar dijemput. Tetapi ketika permintaan itu tidak terpenuhi subyek bermain bertingkah laku seperti layaknya anak yang tidak sakit. Selain itu subyek juga terlihat sering menggerak-gerakkan kaki nya ketika proses wawancara, subyek juga tergolong anak yang mudah menangis dan tidak semangat dalam kegiatan apapun di sekolah.

D. Pembahasan

Dari hasil penelitian yang didapatkan dilapangan dari proses observasi dan wawancara dengan subyek penelitian. Kemudian data-data hasil temuan dalam penelitian tersebut dipaparkan secara jelas pada bab analisis data. Pada sub bab pembahasan ini data-data tersebut akan disandingkan dengan teori-teori yang sebelumnya telah penulis paparkan pada bab kajian teori.

1. Subyek 1 (Yandi)

Yandi sebagai subyek 1 dalam penelitian ini mempunyai latar belakang kshidupan dan keadaan sosial yang baik karena rata-rata siswa ataupun siswi yang bersekolah di SD Al Falah termasuk anak dari keluarga yang status sosial tinggi karena hampir semua anak yang bersekolah di SD Al Falah Surabaya seperti itu. Yandi merupakan anak sulung dari dua bersaudara. Adik subyek sekarang sudah berumur 8 tahun yang jarak nya tidak terlalu berbeda dengan subyek.

Dahulu, kehidupan subyek tidak seperti sekarang ini yang mana orang tuanya lebih sibuk kerja dari pada memperhatikan anaknya. Sehingga Yandi merasa tidak mempunyai tempat untuk menceritakan apa saja yang telah di alami sehari-hari di sekolah. Seperti layak nya anak yang seumuran dengan nya. Keadaan seperti inilah yang membuat Yandi sering menyendiri dan pendiam. Karena dia merasa kesepian dan membutuhkan orang tuanya untuk selalu berada di rumah ketika subyek juga berada di rumah.

Faktor-faktor penyebab stres yang di alami oleh subyek(Yandi)

Dengan kesibukan orang tua yang terlalu banyak menghabiskan waktu untuk bekerja tanpa memperdulikan kondisi psikis anak. Hal ini yang menjadi faktor penyebab stres pada subyek. Selain itu tuntutan berprestasi dari pihak orang tua yang menginginkan subyek menjadi siswa yang lebih berprestasi dari sebelumnya dan rasa cemas yang dihadapi oleh orang tua karena standart kelulusan pada kelas VI semakin tinggi. Dan terbatasnya teman yang di miliki subyek karena menurut subyek teman-teman nya pada jahil semua.

Lebih banyaknya waktu yang di habiskan subyek di sekolah menjadikan subyek tidak mempunyai waktu untuk bermain dengan teman sebayanya dirumah karena waktu subyek lebih banyak dihabiskan di sekolah dari pada dirumah.

Gejala-gejala yang ditunjukkan oleh subyek (Yandi) Sejak naik ke kelas V, Yandi menjadi anak yang sulit untuk disuruh makan, sering terbangun dari tidur, dalam berkomunikasi subyek tidak bagitu baik, selain itu subyek sering mengeluhkan sakit kepala sehingga sering masuk ruang unit kesehatan siswa. Subyek juga mudah lupa dalam segala hal terutama dalam mengerjakan PR (Pekerjaan Rumah, red).

Orang tua Yandi menjadi salah satu faktor lingkungan yang memiliki tuntutan melebihi kemampuan yang dimiliki subyek. Orang tua subyek menginginkan agar subyek menjadi anak yang lebih pintar

(tuntutan lingkungan), sementara pada kenyataannya, subyek belum mampu (kemampuan individu di bawah tuntutan lingkungan). Akibatnya subyek menjadi pendiam (gangguan psikis) dan ini menjadi salah satu gejala-gejala yang terjadi pada anak yang mengalami stres.

Menurut Dian Ibung dalam bukunya yang berjudul *Stres Pada anak*, faktor-faktor stres anak ada dua, faktor internal meliputi Anak yang pendiam dan anak yang tertutup, Anak yang tidak mandiri, Anak yang mempunyai gangguan emosional dan Anak yang sering sakit. Sedangkan faktor eksternal meliputi Faktor sekolah yaitu Guru, lingkungan sekolah, standar pendidikan yang tinggi, tekanan untuk berprestasi disekolah, tidak mampu memahami materi belajar di sekolah, tidak memiliki teman disekolah, penolakan sosial dan persaingan antara orangtua.⁶³

Pada kasus ini, faktor-faktor penyebab stres adalah faktor internal maupun faktor eksternal. Seperti yang terjadi pada subyek 1, subyek menjadi anak yang pendiam, tertutup dan sering sakit sehingga akan kehilangan banyak kesempatan untuk mengembangkan diri sebagaimana teman-teman nya. Subyek kehilangan kesempatan untuk bersosialisasi, bermain, mengembangkan kreativitas, mengembangkan keterampilan berkomunikasi dan banyak kesempatan lain untuk menjalankan tugas perkembangan nya. Akibatnya anak cenderung kurang percaya diri.

⁶³ ⁶³ Dian Ibung, *Stres Pada Anak (Usia 6-12 tahun)*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2008), hal. 17

Sedangkan faktor internalnya, dari faktor sekolah, subyek merasa standar pendidikan yang tinggi membuatnya tidak mampu untuk mengejar standart sekolahannya dan hal ini juga termasuk tekanan untuk berprestasi disekolah, subyek termasuk anak yang tidak mampu memahami materi belajar di sekolah dan di sekolah subyek hanya memiliki teman yang sedikit.

Faktor lingkungan rumah, dalam hal hubungan antara orang tua subyek kurang memiliki kedekatan secara selayaknya orang tua dan anak karena aktifitas orang tua yang begitu padat sehingga memaksa mereka untuk lebih banyak di luar rumah dari pada berada di dalam rumah. Disamping itu juga banyak nya waktu yang dihabiskan oleh subyek di sekolah semakin menambah jarak antara orang tua dan anak.

Menurut Minnet, Vandell dan santrock bahwa relasi saudara kandung yang berjenis kelamin yang sama, agresi dan dominasi terjadi lebih besar dalam relasi-relasi saudara kandung yang berjenis kelaminnya sama dibandingkan dengan relasi saudara kandung yang berjenis kelamin nya berbeda. Seperti halnya hubungan subyek dengan adiknya tidak begitu akrab karena keduanya mempunyai jenis kelamin yang sama dan jaraknya hanya selisih dua tahun sehingga wajarnya anak laki-laki pada usia anak sekolah sering mengalami pertengkaran-pertengkaran kecil dan sesekali akur.

Kurangnya waktu untuk bermain di rumah juga menjadi salah satu faktor penyebab stres pada subyek. Sistem sekolah yang waktu

pembelajaran full day membuat subyek lebih banyak menghabiskan waktu di sekolah dari pada di rumah. Belum lagi selesai sekolah subyek harus menunggu lama untuk sampai dirumah karena orang tuanya baru bisa menjemput subyek sore hari dan ketika sampai di rumah hari pun sudah malam.

Gejala-gejala stres yang di alami subyek adalah gejala-gejala yang menunjukkan reaksi fisiologis, reaksi psikologis dan behavioral. Coleman menyatakan bahwa gejala-gejala dari anak yang mengalami stres yaitu anak menunjukkan reaksi fisiologis (seperti: pusing, lelah, sakit perut, mual-mual, jantung berdebar-debar, dada sakit dan keluarnya keringat dingin), reaksi psikologis (seperti: sulit konsentrasi, cepat marah, lekas tersinggung, emosi tidak terkendali, atau mudah menangis), dan reaksi behavioral (seperti: gangguan makan, gangguan tidur, ceroboh, sering menggerak-gerakkan kaki, mudah panic, dan menarik diri dari kegiatan harian).⁶⁴

Reaksi fisiologis yang di tunjukkan subyek adalah sering sakit kepala (pusing) dan sakit perut. Sedangkan reaksi psikologis nya adalah subyek tergolong anak yang sulit berkonsentrasi. Dan reaksi behavioral yang di tunjukkan dengan gejala-gejala gangguan makan dan menarik diri dari kegiatan harian.

⁶⁴ Galih Dwi Utari, *Hubungan antara persepsi anak terhadap harapan orang tua pada prestasi belajar dengan tingkat stres pada siswa sekolah unggulan*, (Skripsi Fakultas Psikologi Untag: Surabaya, 1998), hal 14-15.

2. Subyek 2 (Asky)

Asky sekarang sudah berumur 10 tahun dan duduk di kelas V

Sekolah Dasar Di Al Falah Surabaya. Subyek merupakan anak ke tiga dari empat bersaudara. Kedua kakak nya yang di biasanya di panggil subyek dengan sebutan Mas Aris dan Mas Isa sedang berada di sebuah pondok pesantren sekaligus melanjutkan sekolah tingkat pertamanya di sana. Adik bungsu subyek sekarang masih berumur 5 tahun. Saat ini subyek hanya tinggal bersama kedua orang tuanya dan adik bungsunya.

Latar belakang pendidikan kedua orang tuanya S1 (Sarjana) seperti layaknya ibu dan bapak yang hidup di kota besar sehingga pekerjaan orang tuanya merupakan karyawan salah satu perusahaan di Surabaya. Dahulu ketika akan masuk SD Al Falah Surabaya, Subyek hanya mengikuti apa yang di tentukan oleh kedua orang tuanya. Hal ini di lakukan karena subyek masih kecil dan sebelumnya kedua saudara subyek sudah bersekolah di SD yang sama.

Dalam hal ini faktor yang menjadikan subyek mengalami stres adalah tidak mampu memahami materi pelajaran, tekanan untuk berprestasi dari sekolah, standart pendidikan disini yang tinggi serta guru-gurunya, dan sering nya subyek berpindah-pindah tempat tinggal yang setiap hari harus kerumah neneknya tetapi setelah itu balik ke rumah orang tuanya.

Gejala-gejala yang sering diperlihatkan oleh subyek adalah sering mengeluhkan sakit dan kalau hal itu terjadi subyek selalu

meminta gurunya untuk menelfon orang tua agar di jemput. Tetapi ketika permintaan itu tidak terpenuhi subyek bermain bertingkah laku seperti layaknya anak yang tidak sakit. Menggerak-gerakkan kaki, mudah menangis dan tidak semangat dalam kegiatan apapun di sekolah.

Sama halnya dengan subyek satu (Yandi), faktor-faktor penyebab stres yang dialami oleh subyek adalah faktor internal yakni subyek merupakan anak yang pendiam dan tertutup. Akibatnya subyek tidak mempunyai tempat untuk melatih keterampilannya bersosialisasi dan berkomunikasi. Faktor lainnya subyek mempunyai kondisi badan yang lemah sehingga anak dengan kondisi fisik yang lemah, akan kehilangan banyak kesempatan untuk mengembangkan diri sebagaimana anak yang sehat. Subyek akan kehilangan kesempatan untuk bersosialisasi, bermain, mengembangkan kreativitas, mengembangkan keterampilan berkomunikasi dan banyak kesempatan lain untuk menjalankan tugas perkembangannya. Akibatnya anak cenderung kurang percaya diri.

Tidak mampu memahami materi pelajaran yang dialami oleh subyek menjadi salah satu faktor penyebab stres apa subyek, selain itu sistem pendidikan yang tinggi seperti masa sekarang yang berusaha keras membangun generasi baru yang berpendidikan membuat Cara belajar dan tingkat kesulitan pelajaran di sekolah sekarang berbeda dengan anak-anak pada generasi sebelumnya. Serta kurikulum pada

sistem pendidikan telah dikembangkan menjadi lebih banyak materi dengan standar yang lebih tinggi. Hal ini berdampak munculnya persaingan ketat, jam belajar ditambah dan tugas dilipatgandakan sehingga mengakibatkan adanya tekanan dan membuat subyek merasa stres.

Seperti hal nya subyek 1 Gejala-gejala stres yang di alami subyek 2 tidak jauh berbeda seperti gejala-gejala yang menunjukkan reaksi fisiologis, reaksi psikologis dan behavioral. Coleman menyatakan bahwa gejala-gejala dari anak yang mengalami stres yaitu anak menunjukkan reaksi fisiologis (seperti: pusing, lelah, sakit perut, mual-mual, jantung berdebar-debar, dada sakit dan keluarnya keringat dingin), reaksi psikologis (seperti: sulit konsentrasi, cepat marah, lekas tersinggung, emosi tidak terkendali, atau mudah menangis), dan reaksi behavioral (seperti: gangguan makan, gangguan tidur, ceroboh, sering menggerak-gerakkan kaki, mudah panic, dan menarik diri dari kegiatan).

Pada subyek 2 gejala-gejala stres pada subyek tidak jauh berbeda dengan pada subyek pertama yaitu reaksi fisiologis yang di tunjukkan subyek adalah sering sakit kepala (pusing). Sedangkan reaksi psikologis nya adalah subyek tergolong anak yang sulit berkonsentrasi. Dan reaksi behavioral yang di tunjukkan dengan gejala-gejala gangguan makan seperti nafsu makannya berkurang dan menarik diri dari kegiatan harian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap dua subyek tersebut, diperoleh data-data yang merupakan jawaban dari rumusan masalah dari penelitian ini, yang meliputi latar belakang kehidupan subyek, faktor-faktor penyebab stres pada anak sekolah unggulan serta gejala-gejala stress apa saja yang dialami oleh subyek.

Subyek 1 yakni Yandi mempunyai latar belakang bahwa kemauan orang tua yang menginginkan anaknya menjadi anak yang unggul sehingga memasukkan nya pada sekolah unggulan kondisi itulah yang membuat anak mengalami stres karena pada kenyataannya subyek 1 tidak mampu memenuhi standart kurikulum yang ada pada sekolah nya tersebut.

Sedangkan subyek 2 yakni Asky mempunyai latar belakang yang tidak jauh berbeda dengan subyek 1 selain karena orang tua subyek yang menginginkan anaknya menjadi unggul sehingga memasukkan pada sekolah unggulan, latar belakang lainnya karena jauh sebelum subyek bersekolah di SD Al Falah Surabaya kedua kakak-kakaknya sudah menjadi siswa dan menjadi alumnus di Sekolah Dasar tersebut.

Kondisi seperti itulah yang mengakibatkan subyek mengalami stres karena harapan orang tua yang menginginkan subyek menjadi seperti kedua kakaknya tidak bisa di penuhi oleh subyek.

Sedangkan dalam hal faktor-faktor penyebab stress pada subyek 1 dan 2 tidak jauh berbeda dan cukup beragam dari faktor internal yang meliputi karakter subyek dan kondisi fisik subyek serta faktor eksternal yang meliputi lingkungan sekolah dan lingkungan rumah.

Dan gejala-gejala umum yang di alami oleh kedua subyek adalah gejala dalam bentuk reaksi fisiologis seperti sakit kepala dan kondisi badan yang lemah , reaksi psikologis seperti sulit konsentrasi dan reaksi behavioral seperti sulit makan dan menarik diri dari kegiatan sehari-hari.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti, maka peneliti mempunyai beberapa saran yang disampaikan :

1. Bagi pihak sekolah kami sarankan untuk tetap memperhatikan kondisi siswa terutama dalam hal kondisi psikis anak yang menunjukkan gejala-gejala stress anak yang sering terjadi pada sekolah unggulan.
 2. Bagi orang tua hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang positif. Berkennaan dengan upaya untuk memahami permasalahan dalam pola didik anak yang semakin kompleks sejalan dengan masa perkembanganya.

3. untuk kepentingan ilmiah diharapkan ada kelanjutan penelitian sehingga perkembangan ilmu tidak berhenti tetapi lebih berkembang. Dan bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitoan dalam bidang yanga sama dengan peneliti ini, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif untuk pengembangan bagi peneliti selanjutnya.
4. Ada baiknya bagi peneliti selanjutnya menggunkan metode data yang lebih kompleks sehingga hasilnya jauh lebih sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsa, Asmadi, *Pendekatan kuantitatif dan kualitatif serta kombinasinya dalam penelitian psikologi*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003

Azwar, Sifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka pelajar,2004

Bungin, Burhan, *Metodologi penelitian sosiologi format-format penelitian kuantitatif kualitatif*, Surabaya: Airlangga University Press,2001

Chaplin, JP, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,1999

Dwi Utari, Galih , *Hubungan antara persepsi anak terhadap harapan orang tua pada prestasi belajar dengan tingkat stres pada siswa sekolah unggulan*, Skripsi Fakultas Psikologi Untag: Surabaya, 1998

Gunarsa ,Singggih, *Psikologi Praktis* , Jakarta: PT BPK gunung mulia, 2001

Handoko, T Hani , *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: BPFE, 2001

Hardjana, *Stres tanpa distres* , Jakarta: Kanisis, 2001

Ibung, Dian ,*Stres Pada Anak (Usia 6-12 tahun)*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2008

Komariyah , Aan dan Cepi Triarna, *Visionary leadership Mamuju Sekolah Efektif*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005

Kriyantono, Rachmat, *Metodologi riset komunikasi* , Jakarta : Kencana, 2007

K. Yin, Robert, 2006, *Studi Kasus desain Dan Metode*, PT. Raja Grafindo Persada : Jakarta

Maramis, *Ilmu Kedokteran Jiwa*, Surabaya: Airlangga university Pres, 1998

Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian kualitatif*, Bandung: PT Remaja rosda karya, 2008

Moedjiarto, *Sekolah Unggul*, Jakarta: Duta Graha Pustaka, 2001

Nazir, Moh, *Metode penelitian*, Bogor : Ghalia Indonesia, 1998

Nofijantie, Lilik, *Menjadikan Anak Unggul Dalam Prestasi Pendidikan Agama Islam : Kajian Penerapan Konsep Metode Integrated Di Sekolah Dasar*

Islam Terpadu (SDIT), Skripsi Fakultas Tarbiyah Pendidikan Agam Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2008

Rahman Saleh, Abdul, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2005

Raziq AR, Ainur, *Mengajar Madrasah Unggulan Yang Murah*, Surabaya: Mimbar No. 229, 2005

Subhan, Fa'utin, *Membangun sekolah unggulan dalam sistem pesantren (belajar pada pengembangan SMU unggulan Al-Fattah)*, Surabaya:Alpha, 2006

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2008

Tora , Burhanuddin dan Furqon, "Pengembangan Model Penelitian Sekolah Efektif" Jurnal pendidikan dan kebudayaan, No.044 tahun ke-9, September, 2003

Undang-Undang RI No.20 Th. 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Cemerlang, 2003

Yusuf, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005

<http://ardhana12.wordpress.com/2008/02/08/Metode-Penelitian-Studi-Kasus/>, diakses pada tanggal 27 juli 2009

<http://artikel.us/nurkholis3.html>. diakses 23 Desember 2009

<http://www.duniasdku.com> diakses 22 Juni 2009

[www.kompas\(14Mei2003\).com](http://www.kompas(14Mei2003).com), di akses 25 September 2009

www.pontianakpost.com diakses 23 Desember 2009

<http://roebyarto.multiply.com/journal/item/13> diakses 23 Desember 2009

<http://www.suaramerdeka.com/harian/0410/09/kot15.htm> Diakses 22 November 2009

www.Tempointeraktif.com di akses pada tanggal 15 Mei 2009